

**PENGARUH KECERDASAN INTERPERSONAL
GURU DAN LINGKUNGAN KELUARGA
TERHADAP PRESTASI BELAJAR PAI
SISWA KELAS X IPS SMA N 2 PONOROGO
TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI



**OLEH
MUKHLAS HABIBI
NIM: 210316019**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
APRIL 2020**

ABSTRAK

Habibi, Mukhlas. 2020. *Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Andhita Dessy Wulansari, M.Si.

Kata kunci: *Kecerdasan Interpersonal Guru, Lingkungan Keluarga, Prestasi Belajar, Mata Pelajaran PAI*

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dari kegiatan yang telah dilakukan dan diciptakan dalam bentuk angka, simbol, huruf, dan kalimat yang dapat mencerminkan hasil pencapaiannya, yang dapat menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan evaluasi. Namun sayangnya di SMA N 2 Ponorogo, khususnya kelas X IPS prestasi belajarnya masih rendah hal ini ditunjukkan oleh hasil observasi yang dilakukan. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa seperti motivasi belajar siswa, kecerdasan siswa, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa, seperti kecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga. Kecerdasan interpersonal guru mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena didalam interaksi yang terjadi antara guru dan siswa membutuhkan suatu keterampilan supaya siswa mudah menerima dan melaksanakan intruksi guru. Lingkungan keluarga juga mempengaruhi prestasi belajar siswa karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal siswa, serta siswa lebih banyak menghabiskan waktunya disana.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan skripsi ini adalah 1) Untuk mengetahui apakah kecerdasan interpersonal guru berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X jurusan IPS di SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020 2) Untuk mengetahui apakah lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X jurusan IPS di SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020 3) Untuk mengetahui apakah kecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X jurusan IPS di SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif. Teknik analisis datanya menggunakan rumus statistika yaitu regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu sejumlah 68 sampel. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket (kuesioner) dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Kecerdasan interpersonal guru berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020 sebesar 23,5 % dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$); 2) Lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020 sebesar 28,2 % dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$); 3) Kecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020 sebesar 37,4 %. dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$)

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mukhlas Habibi

NIM : 210316019

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020

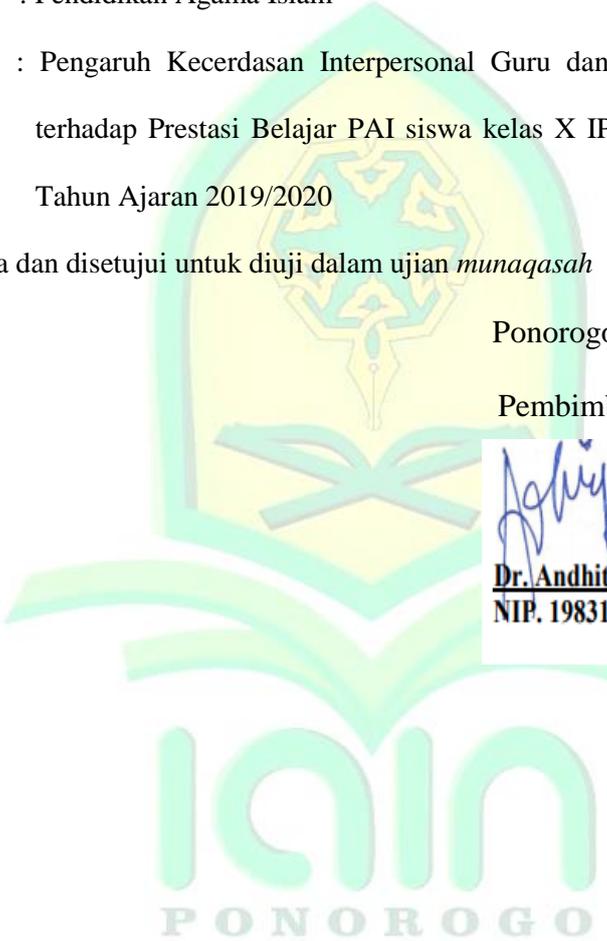
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*

Ponorogo, 14 April 2020

Pembimbing



Dr. Andhita Dessy Wulansari, M.Si.
NIP. 19831219 200912 2 003



IAIN
P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **MUKHLAS HABIBI**
NIM : 210316019
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PENGARUH KECERDASAN INTERPERSONAL GURU DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR PAI SISWA KELAS X IPS SMA N 2 PONOROGO TAHUN AJARAN 2019/2020**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 30 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 12 Mei 2020



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. JU'SUBAIDI, M.Ag**
3. Penguji II : **Dr. ANDHITA DESSY WULANSARI, M.Si**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhlas Habibi

NIM : 210316019

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

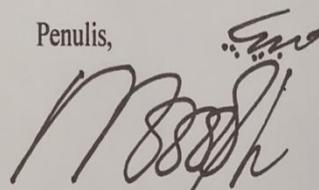
Judul Skripsi : Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan dari saya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 29 Mei 2020

Penulis,



Mukhlas Habibi

NIM : 210316019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhlas Habibi

NIM : 210316019

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Ponorogo, 14 April 2020

Yang membuat pernyataan



Mukhlas Habibi

NIM. 210316019

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah tonggak kemajuan peradaban suatu bangsa. Maju atau mundurnya suatu bangsa atau negara salah satunya bisa dilihat melalui aspek pendidikannya. Sebab dengan pendidikan, diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia unggul yang mampu mengatur dan juga mengelola kekayaan alam dan segala potensi yang ada di negaranya, sehingga dapat menjadikan suatu negara menjadi negara yang maju. Apabila aspek pendidikan diatur dan dikelola dengan baik, maka tentu akan tercapai tujuan pendidikan nasional yang telah disebutkan pada UU No 20 tahun 2003 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan tersebut dapat diwujudkan melalui belajar. Menurut Kompri, belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan oleh manusia dalam tahapan perubahan tingkah laku, yang menyangkut beberapa aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik untuk mencapai

suatu tujuan yang telah ditentukan.¹Belajar adalah suatu proses dan direncanakan dengan baik, bukan hanya sebuah kebetulan. Ketiga aspek yang terlibat dalam kegiatan belajar yakni afektif, kognitif, dan psikomotorik sangat berpengaruh pada tahapan belajar manusia. Belajar dengan tekun dan giat dapat menjadikan siswa memiliki prestasi belajar yang baik.

Prestasi belajar siswa menurut Kompri merupakan tujuan akhir dan utama dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar adalah hasil belajar dari dampak pembelajaran yang dibuktikan dengan nilai/angka dalam bentuk penguasaan materi yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Prestasi belajar dapat berwujud berupa hasil tes kemampuan akademis siswa (misalnya nilai ulangan umum, nilai akhir semester, dan nilai ujian nasional). Prestasi juga bisa didapatkan di bidang lain seperti prestasi di suatu cabang olahraga, seni, atau ketrampilan tambahan tertentu misalnya komputer beragam teknik jasa. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang seperti suasana disiplin, keakraban seperti, saling menghormati, kebersihan, dan sebagainya. Berdasar pada penjelasan tersebut, dapat dimengerti bahwa penting untuk mengetahui prestasi belajar siswa, baik secara individu maupun kelompok. Karena dalam fungsi prestasi tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas pendidikan. Di samping itu,

¹Kompri, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 42.

prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.²

Prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X jurusan IPS di SMA N 2 Ponorogo seharusnya adalah tinggi. Dengan melihat daya dukung faktor eksternal berupa guru yang profesional, sarana prasarana sekolah yang memadai, dan juga lingkungan keluarga siswa yang dominan berasal dari keluarga yang mampu seharusnya dapat menjadikan siswa memiliki waktu belajar lebih banyak, dan lebih termotivasi sebab ada lingkungan keluarga yang mendukung kegiatan sekolah anak, sehingga siswa lebih semangat di dalam belajar, maka siswa akan memiliki prestasi belajar yang baik. Namun berdasarkan hasil observasi di lapangan yaitu di SMAN 2 Ponorogo didapatkan informasi bahwa prestasi belajar mata pelajaran PAI adalah masih tergolong rendah, hal ini dibuktikan lebih dari 50% siswa mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal yaitu 60 pada saat diadakannya ulangan harian PAI.

Pada dasarnya banyak aspek yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, faktor tersebut dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, adakalanya dari unsur jasmani, yaitu kesehatan dan keadaan tubuh, serta dari unsur rohani adalah intelegensi, motivasi, bakat, minat, dan kematangan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, diantaranya adalah faktor lingkungan keluarga seperti perhatian dan pola asuh orang tua, faktor sekolah

²*Ibid*,43-44.

seperti guru dan sarana prasarana sekolah, dan juga faktor masyarakat seperti adat atau kebiasaan³

Diantara banyaknya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, peneliti memfokuskan pembahasan mengenai faktor eksternal, yaitu adalah faktor sekolah berupa guru, dan juga faktor lingkungan keluarga. Guru adalah sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, fisik. Dalam bahasa teknis edukatif guru terkait dengan kegiatan untuk mengembangkan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴ Sebagai guru, harus memiliki beberapa kecerdasan, diantaranya adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal atau *Interpersonal intelligence* berkenaan dengan kemampuan untuk menyadari dan membuat perbedaan dalam suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan tentang orang-orang lain. Hal ini mencakup sensitivitas terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerakan badan. Seorang guru wajib memiliki kecerdasan interpersonal sebab objek guru adalah manusia yang dalam berkomunikasi dan berinteraksi memerlukan sebuah cara supaya hubungan tersebut terjadi dengan baik. Apabila guru memiliki kecerdasan interpersonal yang baik seperti proses komunikasi antara guru dengan siswa terjadi dengan efektif, maka proses pembelajaran yang berlangsung akan terjadi dengan baik, seperti intruksi yang diberikan guru untuk belajar dan mengerjakan suatu tugas dan lain sebagainya akan dengan mudah diterima oleh siswa, dan

³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 148.

⁴Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) 60-62.

siswa mengikuti arahan dari guru dengan senang hati tanpa beban, maka terciptalah iklim pembelajaran yang baik, sehingga siswa akan memiliki prestasi belajar yang baik⁵

Selain guru, lingkungan keluarga juga mempunyai tanggung jawab terhadap prestasi belajar putra-putrinya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenali oleh anak dan tempat belajar yang pertama dan utama bagi anak. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh bagi anak, apabila anak tumbuh dari lingkungan keluarga yang harmonis maka anak akan maksimal didalam belajar, meskipun keadaan ekonomi orang tua pas-pasan. Sebaliknya apabila anak tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis, meskipun keadaan ekonomi terpenuhi, maka yang terjadi anak akan mengalami kesulitan belajar, sulit untuk konsentrasi, dan merasakan sakit hati sebagai korban kurang kasih sayang orang tua.⁶ Menurut Fathurrahman dan Sulistyorini, keluarga mempunyai peran penting terhadap keberhasilan anak-anaknya. Apabila hubungan yang terjadi antar anggota keluarga khususnya adalah hubungan orang tua dengan anak-anaknya bersifat membimbing dan memotivasi anak, maka anak akan memiliki prestasi belajar yang baik. Sedangkan apabila orang tua acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anak, maka anak akan malas belajar, dan kecil kemungkinan akan memiliki prestasi belajar yang baik.⁷

⁵Fitri Oviyanti, "Urgensi Kecerdasan Interpersonal bagi guru" Jurnal Tadrib Vol III No 1 (Juni, 2017),17

⁶M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 28

⁷Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Belajar dan pebelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 129.

Masalah ini penting diteliti untuk mencari jawaban dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang terjadi, sebab melihat daya dukung yang tinggi, baik dari aspek guru dan juga lingkungan keluarga yang baik, maka seharusnya siswa-siswi kelas X jurusan IPS di SMA N 2 Ponorogo memiliki prestasi belajar yang tinggi. Dengan adanya penelitian ini, akan membahas beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor kecerdasan interpersonal guru dan faktor lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud mengadakan suatu penelitian tentang **“Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X jurusan IPS di SMA N 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini terfokus dan terarah. Karena kecerdasan interpersonal guru memiliki konsekuensi logis *transfer of value* kepada siswa dibandingkan faktor eksternal lainnya, dan seni dalam berinteraksi dengan siswa sangat berkaitan erat dengan kemampuan kecerdasan interpersonal guru, serta lingkungan keluarga merupakan madrasah pertama sebab anak melewati *golden age* atau usia emas anak dimana pembentukan karakter serta penanaman nilai sangat dominan terjadi pada lingkungan keluarga, maka penelitian ini hanya membatasi masalah pada pengaruh kecerdasan interpersonal guru dan

lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X jurusan IPS di SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kecerdasan interpersonal guru berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X jurusan IPS di SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020?
2. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X jurusan IPS di SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020?
3. Apakah kecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X jurusan IPS di SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah kecerdasan interpersonal guru berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X jurusan IPS di SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui apakah lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X jurusan IPS di SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020.

3. Untuk mengetahui apakah kecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X jurusan IPS di SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa teori-teori terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang seberapa pentingnya kecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa. Selain itu informasi yang didapatkan dari penelitian ini dapat memperluas informasi mengenai kecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan metodologi penelitian dan sarana menerapkan langsung teori-teori yang sudah didapatkan dan dipelajari.
- b. Bagi guru dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui pengaruh kecerdasan interpersonal gurudan lingkungan keluargaterhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Bagi guru diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan

interpersonalnya sebagai salah satu kompetensi yang wajib dimiliki seorang guru yaitu kompetensi sosial dan kepribadian sehingga dapat memaksimalkan didalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

- c. Bagi orang tua diharapkan dapat menciptakan suasana lingkungan keluarga yang mendukung supaya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah pembaca menelaah isi kandungan yang ada di dalam laporan penelitian. Penelitian ini terdiri dari lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, bab ini menguraikan telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga, bab ini menguraikan rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data, interpretasi data, dan pembahasan atas angka statistik.

Bab kelima, bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini berfungsi mempermudah pembaca dalam mengambil intisari dalam penelitian.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Lia Fatkhiaurrohmah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2019, yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak usia dini di Kelompok Bermain Merak Ponorogo”. Penelitian ini bertujuan a) untuk mengetahui profil kecerdasan interpersonal anak usia dini di Kelompok Bermain Merak Ponorogo b) untuk mengetahui metode pengembangan kecerdasan interpersonal yang diterapkan di Kelompok Bermain Merak Ponorogo,

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari analisis data disimpulkan bahwa: (1) Profil kecerdasan interpersonal anak usia dini kelompok usia 4-5 tahun di Kelompok Bermain Merak Ponorogo, yaitu mau mengalah dengan teman bermainnya, tidak mengganggu temannya dengan sengaja, mengerti dan mematuhi aturan bermain dengan

baik, mampu memimpin kelompok bermain kecil usia 2-4 anak, serta mampu memecahkan masalah sederhana; dan (2) metode pengembangan kecerdasan interpersonal yang diterapkan Kelompok Bermain Merak Ponorogo, yaitu (a) mengembangkan kesadaran diri pada anak contohnya bercerita tentang nabi, legenda dan fabel yang mempunyai makna serta pesan yang dapat diambil setiap ceritanya, (b) sikap prososial, contohnya anak yang memiliki kepedulian sosial yang baik sudah terbiasa membantu teman yang mengalami kesulitan, mengingatkan teman yang salah dan mau berbagi makanan dengan temannya, (c) berkomunikasi secara santun, contohnya ketika berbicara tidak berteriak, berbicara dengan pelan dan menggunakan bahasa yang halus, mengingatkan anak ketika berbicara tidak sopan; dan (d) mendengarkan secara efektif, contohnya saat guru sedang mengingatkan, maka anak akan mendengarkan guru tersebut dan mematuhi.

Persamaan skripsi ini adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan interpersonal. Perbedaannya adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan penelitian yang saya teliti dengan menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan uji statistik. Adapun skripsi ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan penelitian yang saya teliti dengan menggunakan teknik angket dan dokumentasi.⁸

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ahsan Matswaya Maulida, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2018, yang berjudul “Peran

⁸Lia Fatkhiatur Rohmah, *Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia dini di Kelompok Bermain Merak Ponorogo*, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2019)

Guru Dalam Proses Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) (Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui a) Bagaimana peran guru dalam proses pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) di SD Immersion Ponorogo, b) Bagaimana hasil proses pembelajaran berbasis *MultipleIntelligences* (Kecerdasan Majemuk) di SD Immersion Ponorogo.

Metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, metode pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Dalam menganalisis data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa a) Peran guru dalam proses pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk) di SD Immersion Ponorogo mayoritas gurunya sudah menjalankan perannya sebagai fasilitator. Sedangkan peran sebagai pelatih biasanya dijalankan ketika guru tersebut mendampingi kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu guru di SD Immersion Ponorogo juga menjalankan perannya sebagai inspirator, pembimbing, informator, organisator, motivator, demonstrator, pengelolaan kelas, dan evaluator b) Untuk hasilnya nilaisiswa siswi bagus dan juga kesalahan dalam menjawab semakin berkurang.

Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama meneliti tentang salah satu aspek kecerdasan majemuk yaitu kecerdasan interpersonal. Perbedaannya adalah skripsi ini menggunakan metode kualitatif studi kasus, metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dalam

menganalisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan penelitian yang saya teliti adalah menggunakan metode kuantitatif, dengan menggunakan uji statistik. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan product moment.⁹

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Diah Wulandari, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2017, yang berjudul "Pengaruh lingkungan keluarga dan minat belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas III di SD N 1 Nglandung Geger Madiun tahun pelajaran 2016/2017". Penelitian ini bertujuan a) untuk menjelaskan adakah pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas III SD N 1 Nglandung Geger Madiun, b) untuk menjelaskan adakah pengaruh yang signifikan antara minat belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas III SD N 1 Nglandung Geger Madiun, c) untuk menjelaskan adakah pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan minat belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas III SD N 1 Nglandung Geger Madiun.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *expost facto*. Untuk teknik pengumpulan data digunakan angket dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data digunakan rumus Regresi Linier Sederhana dan Regresi Linier Berganda,

⁹Ahsana Matsway Maulida, *Peran Guru dalam proses pembelajaran berbasis multiple intelligence/ kecerdasan majemuk (Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo)* (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2018.)

dengan bantuan SPSS 16 Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh, yaitu dengan menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel.

Hasil analisis data ditemukan: a) ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas III SD N 1 Nglandung Geger Madiun sebesar 20,2%, b) ada pengaruh yang signifikan antara minat belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas III SD N 1 Nglandung Geger Madiun sebesar 22,2%, dan c) ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan minat belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas III SD N 1 Nglandung Geger sebesar 33,1%

Persamaan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif, meneliti tentang pengaruh lingkungan keluarga, teknik pengumpulan data yaitu angket dan dokumentasi, teknik analisis data regresi linier sederhana dan regresi linier berganda, menggunakan teknik sampling jenuh. Perbedaannya adalah skripsi ini meneliti pengaruh lingkungan keluarga dan minat belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas III SD N 1 Nglandung Geger Madiun, sedangkan penelitian yang sedang saya teliti adalah meneliti tentang pengaruh kecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X jurusan IPS SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020.¹⁰

¹⁰Diah wulandari, *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika siswa kelas III SD N 1 Nglandung Geger Madiun*, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2017)

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Febriana Qurrota'ayun, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2017, yang berjudul "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPA siswa kelas IV SD N 2 Tonatan Tahun ajaran 2016/2017". Penelitian ini bertujuan a) untuk mengetahui bagaimana lingkungan keluarga, motivasi belajar dan prestasi belajar pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV SDN 2 Tonatan tahun ajaran 2016/2017. b) Untuk mengetahui apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV SDN 2 Tonatan tahun ajaran 2016/2017. c) Untuk mengetahui apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV SDN 2 Tonatan tahun ajaran 2016/2017. d) Untuk mengetahui apakah lingkungan keluarga dan motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV SDN 2 Tonatan tahun ajaran 2016/2017.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan tipe penelitian *Ex Post Facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 2 Tonatan berjumlah 29, dengan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan a) Hasil analisis data pada siswa kelas IV SDN 2 Tonatan Ponorogo tahun ajaran 2016/2017

tentang lingkungan keluarga siswa, motivasi belajar siswa dan prestasi belajar IPA siswa menunjukkan bahwa masing-masing dalam kategori sedang, yaitu lingkungan keluarga sebanyak 21 siswa (72%), motivasi belajar 21 siswa (72%), dan prestasi belajar IPA siswa sebanyak 19 siswa (65%). b) Ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV SDN 2 Tonatan Ponorogo, yaitu 62,8704%. c) Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV SDN 2 Tonatan Ponorogo, yaitu 52,8775%. d) Ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV SDN 2 Tonatan Ponorogo yaitu 65,1562%

Persamaan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif, meneliti tentang pengaruh lingkungan keluarga, teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana dan regresi linier berganda, menggunakan teknik sampling jenuh. Perbedaannya adalah skripsi ini meneliti tentang pengaruh lingkungan keluarga dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV SD N 2 Tonatan Ponorogo tahun ajaran 2016/2017, sedangkan penelitian yang sedang diteliti adalah tentang pengaruh kecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X jurusan IPS SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020.¹¹

¹¹Febriana Qurrota'ayun, *Pengaruh lingkungan keluarga dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV SD N 2 Tonatan tahun ajaran 2016/2017*, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2017)

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Fitri Oviyanti (Dosen FITK UIN Raden Fatah Palembang), Jurnal Tadrib Vol III No 1, Juni 2017, yang berjudul “Urgensi kecerdasan interpersonal bagi guru”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui urgensi kecerdasan interpersonal bagi guru, karena sebagai guru harus memiliki empat standar kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kecerdasan interpersonal merupakan bagian dari kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru. Guru harus memiliki kecerdasan interpersonal sebab objek guru adalah para siswa dan untuk dapat melangsungkan kegiatan penyampaian pengetahuan maka perlu suatu teknik komunikasi yang baik.

Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama meneliti kecerdasan interpersonal bagi guru sebagai Variabel dependen. Perbedaannya dalam jurnal ini yaitu hanya menggunakan 2 variabel saja sedangkan penelitian yang peneliti teliti menggunakan 3 variabel.¹²

B. LANDASAN TEORI

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian belajar

Belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan oleh manusia dalam tahapan perubahan tingkah laku, yang menyangkut beberapa aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Surya belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

¹²Fitri Oviyanti, “Urgensi Kecerdasan Interpersonal bagi guru”, 17.

secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Bertolak dari beberapa definisi yang telah diutarakan tadi secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹³

b. Pengertian prestasi belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan ataupun dikerjakan dan sebagainya.¹⁴ Secara etimologis istilah prestasi merupakan kata serapan dari bahasa Belanda yaitu dari kata *presatie*, yang biasa diartikan sebagai hasil usaha, atau suatu hasil yang telah dicapai, baik itu dilakukan ataupun dikerjakan. Dalam dunia pendidikan terdapat dua jenis prestasi, yaitu prestasi akademik dan prestasi belajar. Prestasi akademik adalah suatu hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh suatu mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.¹⁵

¹³Tohirin, *Pendidikan Agama Islam*, 8.

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 895.

¹⁵Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 153.

Prestasi adalah hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan dan diciptakan baik secara individual ataupun kelompok. Adapun prestasi belajar menurut para ahli, yaitu sebagai berikut:

Prestasi belajar sebagai pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis (kognitif, afektif, psikomotor) yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasamurid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, pengungkapan perubahan tingkah laku hanya mengambil cuplikan yang dianggap penting.¹⁶

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dari kegiatan yang telah dilakukan dan diciptakan dalam bentuk angka, simbol, huruf, dan kalimat yang dapat mencerminkan hasil pencapaiannya, yang dapat menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan evaluasi.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:¹⁷

- 1) Faktor internal yaitu kondisi jasmani yang terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh sedangkan faktor rohani/psikologis siswa,

¹⁶Muhibbin, *Psikologi Belajar*. 148.

¹⁷*Ibid.*, 148.

meliputi: intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan.

2) Faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa, meliputi:

- a) Faktor keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomikeluarga.
- b) Faktor sekolah mencakup: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat seperti: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar siswa.

2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.” Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *Paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *Paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugas membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut Paedagogos. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).

Berpijak dari istilah diatas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat. Dalam bahasa Inggris, kata yang menunjukkan pendidikan adalah *Education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sementara itu, pengertian agama dalam kamus bahasa Indonesia yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”

Dari keterangan diatas dan pendapat, dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah Swt, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan antar sesamanya yang dilandasi dengan mengharap ridha Allah Swt, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat, yaitu: 1) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). 2) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. 3) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai

pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.¹⁸

b. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pendidikan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini juga membahas pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dalam tujuan pendidikan agama Islam ini juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik aspek

¹⁸Aat Safaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2008), 11-16.

spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, baik perorangan ataupun kelompok.¹⁹

3. Kecerdasan Interpersonal Guru

a. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak universal untuk diaikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous*, sedangkan penggunaan kekuatan tersebut disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intellegentia*. Selanjutnya dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intellegence*. Transisi bahasa tersebut ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intellegence*, yang dalam bahasa Indonesia kita sebut Intelegensi (kecerdasan) semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai kekuatan lain.²⁰

William Stern mengemukakan intelegensi adalah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam situasi yang baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.²¹

¹⁹Ibid, 33-38

²⁰Hamzah Uno, *Pengantar Psikologi Pembelajaran*, (Gorontalo:Nurul Jannah, 2002) 36.

²¹Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), 253.

Feldam mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Dalam pengertian ini kecerdasan terkait dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berpikir logis, dan sikap betahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada.

Masyarakat umum mengenali *intelligence* sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, kemampuan berpikir seseorang atau kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Gambaran seseorang yang memiliki intellegensi tinggi, biasanya merupakan cerminan siswa yang pintar, siswa yang pandai dalam studinya. Memang hal tersebut tidak bisa dipungkiri apalagi sejarah telah mencatat bahwa sejak tahun 1904, Binet seorang ahli psikologi berbangsa perancis dan kelompoknya telah berhasil membuat suatu alat untuk mengukur kecerdasan, yang disebut dengan *Intelligence Quotient*. (IQ).

Sejak saat itu kecerdasan diartikan sangat sempit yaitu sebagai kemampuan menyerap, mengolah, mengekspresikan, mengantisipasi, dan mengembangkan hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan, ilmu, dan teknologi. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir.

Dalam psikologi dikemukakan bahwa *intelligence* yang dalam bahasa Indonesia disebut intelegensi atau kecerdasan berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata. Akan tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain. Oleh karena itu *intelligensi* atau kecerdasan terdiri dari tiga komponen, yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, kemampuan untuk merubah arah tindakan apabila tindakan tersebut telah dilaksanakan, kemampuan untuk mengubah diri sendiri .

Setelah 80 tahun *Intelligence Quotient*(IQ) diperkenalkan, Gardner seorang ahli psikologi menentang pendapat lama tentang IQ. Gardner merumuskan kecerdasan sebagaikemampuan menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu.

Penelitian Gardner telah menguak rumpun kecerdasan manusia yang lebih luas daripada kepercayaan manusia sebelumnya, serta menghasilkan konsep kecerdasan yang sungguh pragmatis dan menyegarkan. Gardner tidak memandang kecerdasan manusia berdasarkan skor tes standar semata, namun Gardner menjelaskan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, kemampuan untuk mengasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan

penghargaan dalam budaya seseorang. Definisi Gardner tentang kecerdasan manusia tersebut menegaskan hakikat teorinya.

Kemudian Gardner mengemukakan tujuh kecerdasan dasar, yaitu kecerdasan musik, kecerdasan gerakan badan, kecerdasan logika matematika, kecerdasan linguistik, kecerdasan ruang, kecerdasan antar pribadi, dan kecerdasan intrapribadi.

Ada dua kategori yang cukup menarik dari tujuh kecerdasan yang dikemukakan Gardner, yaitu menyangkut kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapribadi. *Interpersonal intelligence* berkenaan dengan kemampuan untuk menyadari dan membuat perbedaan dalam suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan tentang orang-orang lain. Hal ini mencakup sensitivitas terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerakan badan. Sementara intrapribadi *intelligence* berkenaan dengan pengetahuan diri dan kemampuan melakukan tindakan beradaptasi atas dasar pengetahuan diri tersebut.²²

Kecerdasan antar pribadi adalah kemampuan untuk memahami orang lain apa yang memotivasi mereka bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja sama dengan mereka. Wiraniaga yang sukses, politisi, guru petugas klinik, dan pemimpin agama semuanya kemungkinan adalah orang dengan kecerdasan antar pribadi yang tinggi.²³

²²Uno, *Orientasi Baru*. 60-62.

²³Alexander Sindoro, *Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence) Teori dalam Praktek Howard Gardner*, (Batam: Interaksara, 2003), 24.

Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seorang anak peka terhadap perasaan orang lain. Anak-anak dengan kemampuan lebih di bidang ini cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga ia mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Kecerdasan ini juga dinamakan kecerdasan sosial. Anak dengan kecerdasan ini tidak saja mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan teman-temannya secara mudah, ia juga memiliki kemampuan tinggi dalam memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari anak-anak yang lain dan sebagainya.²⁴

Kecerdasan interpersonal berkaitan erat dengan orang. Secara langsung atau tidak, guru yang mengelompokkan siswa-siswanya dalam kegiatan belajar-mengajar telah mendorong untuk memunculkan kecerdasan interpersonal para siswa mereka.²⁵

Kecerdasan interpersonal atau bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan ketrampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya, sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan. Dua tokoh dari psikologi intelegensi yang secara tegas menegaskan adanya sebuah kecerdasan interpersonal ini adalah Thorndike dengan menyebutnya sebagai kecerdasan sosial dan Howard Gardner yang menyebutnya sebagai kecerdasan interpersonal. Baik kata sosial ataupun interpersonal

²⁴Purwa Armaa Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2013) 156-157.

²⁵Munif Chatib, *Sekolah anak-anak Juara*, (Bandung: Mizan Media, 2012), 93.

hanya istilah penyebutannya saja, tetapi kedua tersebut menjelaskan hal yang sama, yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan.²⁶

b. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan konsep interaksi dengan orang lain di sekitarnya. Interaksi yang dimaksud bukan hanya sekedar berhubungan biasa saja seperti berdiskusi dan membagi suka dan duka, melainkan juga memahami pikiran, perasaan, dan kemampuan untuk memberikan empati dan respon. Biasanya orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang dominan cenderung berada pada kelompok yang *ekstrovert* dan sangat sensitif terhadap suasana hati dan perasaan orang lain. Mereka memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim dengan baik. Oleh karena itu, mereka sangat fleksibel bekerja dalam suatu kelompok karena mampu memahami watak dan karakter orang lain dengan mudah. Secara umum, kecerdasan interpersonal dapat diamati melalui kesukaan yang terwujud dalam perilaku seseorang. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat cenderung mampu beradaptasi dan bersama-sama dengan orang lain. Di samping itu, orang tersebut dapat memimpin dengan baik ketika ditunjuk menjadi seorang pemimpin. Juga, mampu memahami pandangan orang lain ketika hendak

²⁶T. Safaria, *Interpersonal Intelligence*, (Yogyakarta:Amara Books, 2005), 23.

bernegosiasi, membujuk, dan mendapatkan informasi. Pendeknya orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat sangat senang berinteraksi dengan orang lain dan memiliki banyak teman.²⁷

Secara khusus karakteristik orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yaitu:

- 1) Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya,
- 2) Semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa bahagia,
- 3) Sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif
- 4) Ketika menggunakan interaksi jejaring sosial, sangat senang dilakukan dengan *chatting* atau *teleconference*
- 5) Merasa senang berpartisipasi dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan dan politik
- 6) Sangat senang mengikuti acara *talk show* di tv dan radio
- 7) Ketika bermain atau berolah raga, sangat pandai bermain secara tim daripada main sendirian
- 8) Selalu merasa bosan dan tidak bergairah ketika bekerja sendiri
- 9) Selalu melibatkan diri dalam *club-club* dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler

²⁷ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), 143.

10) Sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah dan isu-isu sosial²⁸

Menurut Tadzkirrotun Musfiroh, individu yang cerdas dalam interpersonal memiliki beberapa atau sebagian besar indikator kecerdasan, yaitu;

1. Sering didatangi orang untuk dimintai nasihat atau saran, baik di lingkungan tempat kerja maupun di lingkungan tempat tinggal;
2. Lebih memilih kegiatan yang membutuhkan kerja tim. Dalam berolahraga lebih memilih olah raga kelompok, seperti bulu tangkis, bola volley, sepak bola, daripada kegiatan perseorangan, seperti berenang;
3. Cenderung meminta tolong atau berbicara dengan orang lain ketika menghadapi masalah daripada berusaha menyelesaikan masalah sendirian;
4. Memiliki banyak teman, sekurang-kurangnya tiga orang;
5. Lebih menyukai permainan bersama untuk mengisi waktu, seperti monopoli, ular tangga, daripada hiburan yang bersifat individual, seperti video *game* atau *solitaire* (bermain sendiri);
6. Menyukai tantangan untuk mengajar orang lain atau sekelompok orang tentang hal-hal yang dikuasai;
7. Menganggap diri sendiri sebagai pemimpin atau dianggap pemimpin oleh orang lain;
8. Senang atau menikmati berada di tengah keramaian;

²⁸*Ibid.*, 147-148

9. Senang terlibat dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan pekerjaan, tempat ibadah, atau lingkungan tempat tinggal;
10. Lebih memilih mengisi waktu malam dengan pesta atau diskusi daripada tinggal sendirian di rumah.²⁹

Jadi seseorang yang mempunyai *interpersonal intelligence* atau kecerdasan interpersonal, ia akan mudah dalam menempatkan diri dalam suatu komunitas, memahami dan peka terhadap orang lain, dan juga mudah berinteraksi ataupun berkomunikasi dengan orang lain.

c. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Anderson dan Safaria mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama. Ketiga dimensi tersebut mempunyai kesatuan yang utuh serta ketiganya saling mengisisatu sama lainnya. Sehingga jika salah satu dimensi timpang, maka akan melemahkan dimensi yang lainnya. Kecerdasan interpersonal ini bersifat bisa berubah dan bisa ditingkatkan. Karenalebih merupakan sebuah proses belajar dari pengalaman anak sehari-hari. Bukan merupakan faktor hereditas. Semua anak bisa memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Untuk itu anak membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari orang tua untuk mampu mengembangkan kecerdasan interpersonalnya. Ketiga dimensi kecerdasan interpersonal tersebut,³⁰ yaitu:

²⁹ Tazdkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Buku materi Pokok PAUD)*, Edisi 1, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, hlm. 7.5

³⁰*Ibid.*, 256.

1). *Social sensitivity* (Sensitivitas sosial)

Kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun nonverbal. Anak yang memiliki sensitivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif. Adapun indikator dari sensitivitas sosial itu sendiri menurut Safira yaitu:

a). *Sikap empati.*

Empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, kebutuhan, dan pengalaman orang tersebut. Sikap empati sangat dibutuhkan dalam bersosialisasi agar tercipta hubungan yang saling menguntungkan dan bermakna.

b). *Sikap prososial.*

Prososial adalah tindakan moral yang harus dilakukan *cultural* seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati.

2). *Social insight*

Kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Tentu saja pemecahan masalah yang ditawarkan adalah pendekatan *win-winsolution*. Di dalamnya terdapat

juga kemampuan anak dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan situasi tersebut.

3). *Social communication.*

Penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non-verbal, maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif.³¹

d. Pentingnya Kecerdasan Interpersonal Guru

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Profesi guru berbeda dengan profesi lainnya, karena untuk menjadi guru tidak dapat hanya berdasarkan hobi. Guru memegang peranan strategis terutama dalam pembentukan watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai. Dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 dinyatakan bahwa guru bertugas untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

³¹*Ibid.*,257.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Mengajar adalah "*Transfer of knowledge*", sementara mendidik adalah "*Transfer of values*". Jika dikaitkan dengan kompetensi guru, maka kemampuan mengajar ditandai dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Sedangkan kemampuan mendidik ditandai dengan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik dan profesional guru merupakan unsur utama dan yang selalu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas guru, namun kompetensi kepribadian dan sosial sering dilupakan. Padahal, kompetensi kepribadian dan sosial merupakan hal terpenting dalam melaksanakan proses pendidikan. Kedua kompetensi itulah yang diperlukan guru untuk membentuk watak dan karakter peserta didik

Objek kerja dari profesi guru adalah manusia dan proses sosial. Untuk itu, dalam menjalankan profesinya, guru tentu harus memiliki kemampuan dalam berinteraksi sosial. Kemampuan dalam berinteraksi sosial inilah yang dikenal dengan kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami pikiran, sikap dan perilaku orang lain. Kecerdasan ini juga dapat disamakan dengan kecerdasan sosial yang berarti kemampuan seseorang dalam menciptakan relasi sosial, membangunnya serta mempertahankannya.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, guru akan banyak menggunakan kecerdasan interpersonalnya. Sebab, mendidik bukan

hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran. Mendidik meliputi proses membimbing dan membina karakter peserta didik. Dalam proses mendidik, guru akan menggunakan kemampuannya untuk memahami peserta didik, berempati, prososial, memecahkan masalah, mendengarkan, serta berkomunikasi secara efektif. Semua itu adalah bagian dari indikator kecerdasan interpersonal.

Guru harus memiliki sikap empati kepada para peserta didiknya agar dapat membimbing mereka sesuai dengan potensinya masing-masing. Guru juga harus mampu memecahkan masalah yang terjadi pada peserta didiknya, sekaligus mendidik mereka untuk terampil memecahkan masalah secara efektif. Kemampuan mendengarkan juga harus dimiliki guru, disamping kemampuan berkomunikasi secara efektif. Mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik untuk selanjutnya membimbing mereka memecahkan masalah secara efektif merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai pendidik.³²

4. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Biasanya orang-orang mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia/individu. Lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat psikologis, fisiologis, maupun sosio kultural. Dengan

³²Fitri, *Kecerdasan Interpersonal*, hal. 93-95.

demikian lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, psikologis, dan secara sosio kultural.

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

Keluarga, dimana akan diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawat juga sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Sementara tingkat pendidikan orang tua besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohani anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga berada umumnya akan menghasilkan anak yang sehat dan cepat pertumbuhan badannya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, dan juga anak dari keluarga berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula.³³

³³M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 130.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak, dan karena itu disebut *primary community*. Pendidikan keluarga ini berfungsi

- 1) Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak
- 3) Menanamkan dasar pendidikan moral
- 4) Memberikan dasar pendidikan sosial
- 5) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak³⁴

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Keluarga yang harmonis, rukun, dan damai akan memengaruhi kondisi psikologis dan karakter seorang anak. Begitupun sebaliknya, anak yang kurang berbakti bahkan melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan, dibidani oleh lingkungan keluarga.³⁵

³⁴Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta, Teras, 2009) 92.

³⁵Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 28

Lingkungan keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk keagamaan. Pengalaman hidup bersama di dalam lingkungan keluarga akan memberikan andil yang besar bagi pembentukan kepribadian anak. Apakah anak akan berkepribadian kuat dan menghargai diri pribadinya atau menjadi anak yang berkepribadian lemah tergantung dari latar belakang pengalamannya di lingkungan keluarga³⁶

b. Fungsi Keluarga

Menurut Sudjana yang dikutip oleh Helmawati, mencatat ada enam fungsi yang harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil, yaitu:

1) Fungsi Biologis.

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Maksudnya pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia. Kebutuhan dasar manusia untuk terpenuhinya kecukupan makanan, pakaian, tempat tinggal. Kebutuhan biologis lainnya yaitu berupa kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan (regenerasi).

2) Fungsi Edukatif (Pendidikan).

³⁶Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*(Yogyakarta: ArRuzz Media, 2013),65.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, seorang kepala keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya, baik itu istri maupun anak-anaknya. Bagi seorang istri, pendidikan sangat penting. Dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan maka akan memudahkan perannya sebagai pengelola dalam rumah tangga dan pendidik utama bagi anaknya.

3) Fungsi Religius (Agama)

Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman keimanan dan takwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangannya.

4) Fungsi Protektif (Perlindungan)

Setiap anggota keluarga berhak mendapat perlindungan dari anggota lainnya. Sebagai seorang kepala dalam keluarga, seorang ayah hendaknya melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman baik ancaman yang akan merugikan di dunia maupun di akhirat. Perlindungan di dunia meliputi keamanan atas apa yang dimakan atau dipakai dan di mana tempat tinggal keluarga. Perlindungan terhadap kenyamanan situasi dan kondisi serta lingkungan sekitar

5) Fungsi Sosialisasi Anak

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Dalam keluarga, anak pertama kali hidup bersosialisasi. Anak mulai belajar berkomunikasi dengan orang tuanya melalui pendengaran dan gerakan atau isyarat hingga anak mampu berbicara.

6) Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang diserahkan suaminya dengan baik. Utamakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat prioritas dalam keluarga sehingga penghasilan yang diperoleh suami akan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.³⁷

c. Pola asuh orang tua terhadap anak

Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Jenis-jenis pola asuh orangtua kepada anak dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Pola asuh permisif, yaitu jenis pola asuh anak yang acuh tak acuh terhadap anak. Jadi, apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan, seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas, dan sebagainya. Anak yang

³⁷Helmawati, *Pendidikan Karakter*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014),44-48

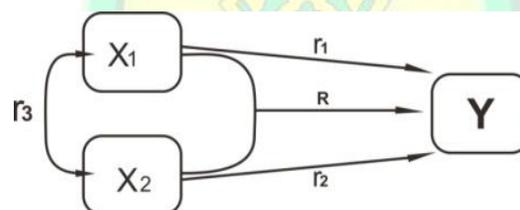
diasuh orangtuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya, baik ketika kecil maupun dewasa.

- 2) Pola asuh otoriter, yaitu pola asuh anak yang bersifat pemaksaan, keras, dan kaku. Di mana orangtua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mautahu perasaan sang anak. Anak yang dibesarkan dengan teknik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid/selalu berada dalam ketakutan mudah sedih dan tertekan, senang berda di luar rumah, benci orangtua, dan lainlain.
- 3) Pola asuh demokratis, yaitu pola asuh orangtua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orangtua kepada anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan teknik asuhan demokratis akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percara diri, terbuka pada orangtua, menghargai dan menghormati orangtua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua pada anak sangat menentukan karakter dan tumbuh kembang anak. Maka, sudah semestinya orangtua menyadari hal tersebut dan menjadi sosok yang demokratis. Sebaliknya, orangtua harus menjauhi pola asuh yang permisif dan otoriter karena terbukti dapat berpengaruh buruk pada karakter anak.³⁸

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan:

X_1 = Kecerdasan Interpersonal Guru

X_2 = Lingkungan Keluarga

Y = Prestasi Belajar PAI

Dimana,

Variabel Dependen (Y) : prestasi belajar PAI

Variabel Independen(X_1): kecerdasan interpersonal guru

(X_2) : lingkungan keluarga

1. Jika kecerdasan interpersonal guru baik, maka prestasi belajar PAI tinggi

³⁸Kurniawan, *Karakter*, 80-81.

2. Jika lingkungan keluarga baik, maka prestasi belajar PAI baik.
3. Jika kecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga baik, maka prestasi belajar PAI baik

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³⁹ Hipotesis penelitian ini adalah:

1. H_1 : Kecerdasan interpersonal guru berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X jurusan IPS di SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020.
2. H_1 : Lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X jurusan IPS di SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020.
3. H_1 : Kecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas X jurusan IPS di SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020.

³⁹*Ibid.*, 96.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian Kuantitatif

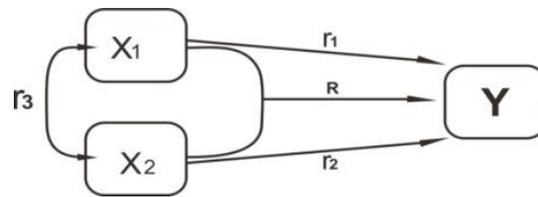
Rancangan penelitian merupakan suatu proses pemikiran dan penentuan mengenai hal-hal yang akan dilaksanakan.⁴⁰ Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, yang datanya berupa angka-angka. Untuk menganalisis data yang terkumpul menggunakan analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda yaitu untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas (independen) yang ada dalam penelitian mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat (dependen).

Rancangan penelitian ini terdiri dari 3 variabel, yaitu 2 variabel independen dan 1 variabel dependen.

1. Variabel independen atau variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini variabel independennya adalah kecerdasan interpersonal guru (X_1) dan lingkungan keluarga (X_2).
2. Variabel dependen atau variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah prestasi belajar PAI (Y).

⁴⁰Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 100.

Dengan demikian rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:⁴¹



Gambar 3.1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

X_1 : Kecerdasan Interpersonal Guru

X_2 : Lingkungan Keluarga

Y : Prestasi Belajar PAI

B. Populasi dan Sampel

1. Pupulasi Penelitian

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya merupakan jumlah orang tetapi juga karakter atau sifat yang dimiliki oleh obyek yang diteliti.⁴² Dalam penelitian ini populasinya seluruh siswa kelas X IPS di SMAN 2 Ponorogo yang berjumlah 68 siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajarinya semua yang ada pada populasi, dengan berbagai faktor

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2018), 219.

⁴²*Ibid.*, 117.

misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁴³

Suharsimi Arikunto berpendapat untuk sekedar perkiraan, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya. Selanjutnya jika subyeknya besar, maka dapat diambil 0% -15 % atau 20% -25% atau lebih. Dalam penelitian ini semua populasi yang berjumlah 68 anak dijadikan sebagai sampel. Dalam pengambilan sampel ini, peneliti menggunakan teknik sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 100 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Sampel jenuh juga sering diartikan sampel yang sudah maksimum, ditambah berapapun tidak akan mengubah keterwakilan.⁴⁴ Jadi pada penelitian ini yang digunakan adalah teknik sampling jenuh, yaitu seluruh siswa kelas X IPS SMAN 2 Ponorogo sejumlah 68 siswa.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang obyektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang obyektif pula.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

⁴³*Ibid.*, 118.

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: ALFABETA, 2013), 126.

1. Data tentang kecerdasan interpersonal guru PAI kelas X IPS
2. Data tentang lingkungan keluarga siswa kelas X IPS
3. Data tentang prestasi belajar siswa mata pelajaran PAI kelas X IPS

Untuk pengumpulan data tentang kecerdasan interpersonal guru (X_1) dan lingkungan keluarga (X_2) menggunakan angket, sedangkan prestasi belajar pada mata pelajaran PAI (Y) melalui dokumentasi nilai UAS semester 1 yang diperoleh dari guru.

Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 3.1
Instrumen pengumpulan data

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Angket
Kecerdasan Interpersonal Guru (X_1)	<i>Social sensitivity</i> (Sensitivitas sosial)	• Mampu memahami orang lain dari berbagai sudut pandang	12, 24,
		• Memiliki tindakan moral yang baik, seperti berbagi dan bekerja sama	7, 14, 25,
		• Memiliki banyak teman dan relasi	5, 10,
	<i>Social insight</i>	• Mampu memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif	13, 15, 23, 28,
		• Dapat berperilaku sesuai dengan situasi dan kondisi	22,
		• Mampu memahami posisi dan keberadaan	19, 22,
	<i>Social communication</i>	• Mampu menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan	8, 11, 27, 30
		• Mampu menjadi pendengar yang baik	6, 17, 18, 26, 29

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Angket
		<ul style="list-style-type: none"> Mempunyai kemampuan publik speaking yang baik 	1, 2, 3, 4, 9, 16, 20, 21
Lingkungan Keluarga (X ₂)	Fungsi Biologis	<ul style="list-style-type: none"> Mampu memenuhi kebutuhan hidup dasar seperti kecukupan makanan, pakaian, tempat tinggal. 	8, 30
		<ul style="list-style-type: none"> Mampu memelihara dan membesarkan anak dengan baik 	6, 16, 17, 18,
		<ul style="list-style-type: none"> Mampu memberikan kasih sayang pada anak 	5, 7, 28, 29
	Fungsi Edukatif	<ul style="list-style-type: none"> Mampu mendidik anak 	1, 2, 10, 15, 21, 22
		<ul style="list-style-type: none"> Mampu memberikan pendidikan atau menyekolahkan anak 	11, 12, 13, 14, 20,
	Fungsi Religius	<ul style="list-style-type: none"> Mampu memberikan nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. 	19, 25, 26,
	Fungsi Protektif	<ul style="list-style-type: none"> Kepala keluarga mampu melindungi anggota keluarga dari berbagai ancaman 	24
	Fungsi Sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> Mampu mengajari cara berkomunikasi yang baik 	23
		<ul style="list-style-type: none"> Mampu membina hubungan orang tua dan anak 	3, 4, 9
	Fungsi ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> Mampu mengatur keuangan rumah tangga sehingga tercukupi kebutuhan 	27
Prestasi Belajar PAI (Y)	Nilai Ulangan Akhir Semester I siswa		Dokumentasi guru PAI

D. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik untuk melakukan penelitian ini adalah:

1. Kusioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukandengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.⁴⁵

Dalam penelitian ini, angket yang berupa pernyataan digunakan untuk memperoleh data mengenai kecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga. Adapun pelaksanaannya adalah angket diberikan kepada peserta didik agar mereka mengisi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sebelum pengisian angket, peserta didik diberikan penjelasan mengenai cara mengisi angket.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang didapat berupa pernyataan atau

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*:-), 199.

pertanyaan yaitu apakah narasi pertanyaan bersifat negatif atau narasi pertanyaannya bersifat positif.⁴⁶

Berikut ini pemberian skor untuk setiap jenjang skala *likert* baik itu pada pertanyaan dapat dilihat pada tabel:

Tabel 3.2Skor angket

Jawaban	Gradasi Positif
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak pernah	1

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda, dan sebagainya.⁴⁷ Metode dokumentasi ini akan peneliti lakukan untuk mencari informasi tentang SMAN 2 Ponorogo, misalnya adalah jumlah siswa, struktur organisasi sekolah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan sekolah yang sudah dalam bentuk dokumen, terutama untuk mencari informasi prestasi belajar berupa nilai ulangan harian dan juga nilai ulangan akhir semester mata pelajaran PAI siswa kelas X jurusan IPS di SMAN 2 Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik dari data tersebut dapat dipahami dan bermanfaat untuk menjawab

⁴⁶*Ibid.*, 134-135.

⁴⁷Arikunto, *Prosedur*, 234.

masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Dengan demikian teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi sehingga sifat datanya mudah dipahami serta dapat juga untuk menjawab masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian, baik berkaitan dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.⁴⁸ Adapun analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis Data Pra Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.⁴⁹

Secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang dapat diukur. Suatu tes dapat disebut valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak dan seterusnya diukur. Jadi validitas itu merupakan tingkat ketepatan tes tersebut dalam mengukur materi dan perilaku yang harus diukur. Untuk menguji validitas ini menggunakan bantuan komputer program *microsoft excel*. Kriteria dari validitas setiap item pertanyaan

⁴⁸Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 93-94.

⁴⁹Sugiyono, *Kuantitatif, Kalitatif, dan R&D* 243.

adalah apabila koefisien korelasi r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} maka item tersebut dikatakan tidak valid. Selanjutnya apabila terdapat item-item pertanyaan yang tidak memenuhi kriteria validitas, maka item tersebut akan dikeluarkan dari angket.

Untuk uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, peneliti mengambil sampel sebanyak 68 responden, dari hasil perhitungan validitas instrumen terhadap 30 butir soal variabel kecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga. Hasil perhitungan uji validitas instrumen kecerdasan interpersonal guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.3
Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Interpersonal Guru

No Soal	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1	0.454844	0.244	Tidak Valid
2	0.220687	0.244	Valid
3	0.410297	0.244	Valid
4	0.481485	0.244	Valid
5	0.460028	0.244	Valid
6	0.489756	0.244	Valid
7	0.258427	0.244	Valid
8	0.503128	0.244	Valid
9	0.518956	0.244	Valid
10	0.323993	0.244	Valid
11	0.586873	0.244	Valid
12	0.434399	0.244	Valid
13	0.619626	0.244	Valid
14	0.565858	0.244	Valid
15	0.647715	0.244	Valid

No Soal	“r” hitung	“r” tabel	Keterangan
16	0.584754	0.244	Valid
17	0.463662	0.244	Valid
18	0.563184	0.244	Valid
19	0.417635	0.244	Valid
20	0.489104	0.244	Valid
21	0.552405	0.244	Valid
22	0.56298	0.244	Valid
23	0.50934	0.244	Valid
24	0.552694	0.244	Valid
25	0.4853	0.244	Valid
26	0.505693	0.244	Valid
27	0.496619	0.244	Valid
28	0.564186	0.244	Valid
29	0.425282	0.244	Valid
30	0.137668	0.244	Tidak Valid

Instrumen nomor 1 dan 30 tidak valid, sehingga tidak diikutkan pada analisis selanjutnya. Sedangkan nomor item yang valid dan digunakan untuk penelitian selanjutnya adalah item nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, dan 29.

Maka dilakukan uji validitas selanjutnya sehingga mendapatkan hasil seperti dibawah ini.

Tabel 3.4
Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Interpersonal Guru

No Soal	“r” hitung	“r” tabel	Keterangan
2	0.220687	0.244	Valid
3	0.410297	0.244	Valid

No Soal	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
4	0.481485	0.244	Valid
5	0.460028	0.244	Valid
6	0.489756	0.244	Valid
7	0.258427	0.244	Valid
8	0.503128	0.244	Valid
9	0.518956	0.244	Valid
10	0.323993	0.244	Valid
11	0.586873	0.244	Valid
12	0.434399	0.244	Valid
13	0.619626	0.244	Valid
14	0.565858	0.244	Valid
15	0.647715	0.244	Valid
16	0.584754	0.244	Valid
17	0.463662	0.244	Valid
18	0.563184	0.244	Valid
19	0.417635	0.244	Valid
20	0.489104	0.244	Valid
21	0.552405	0.244	Valid
22	0.56298	0.244	Valid
23	0.50934	0.244	Valid
24	0.552694	0.244	Valid
25	0.4853	0.244	Valid
26	0.505693	0.244	Valid
27	0.496619	0.244	Valid
28	0.564186	0.244	Valid
29	0.425282	0.244	Valid

Tabel 3.5
Rekapitulasi Uji Validitas Lingkungan Keluarga

NoSoal	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1	0.616117	0.244	Valid
2	0.353866	0.244	Valid
3	0.479789	0.244	Valid
4	0.496965	0.244	Valid
5	0.432651	0.244	Valid
6	0.3871	0.244	Valid
7	0.586699	0.244	Valid
8	0.499266	0.244	Valid
9	0.378872	0.244	Valid
10	0.688805	0.244	Valid
11	0.325665	0.244	Valid
12	0.465407	0.244	Valid
13	0.368451	0.244	Valid
14	0.156544	0.244	Tidak Valid
15	0.254943	0.244	Valid
16	0.058735	0.244	Tidak Valid
17	0.165179	0.244	Tidak Valid
18	0.165397	0.244	Tidak Valid
19	0.343186	0.244	Valid
20	0.326303	0.244	Valid
21	0.37484	0.244	Valid
22	0.390378	0.244	Valid
23	0.349722	0.244	Valid
24	0.43395	0.244	Valid
25	0.50436	0.244	Valid
26	0.338111	0.244	Valid

NoSoal	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
27	0.455718	0.244	Valid
28	0.503594	0.244	Valid
29	0.589721	0.244	Valid
30	0.437027	0.244	Valid

Instrumen nomor 14, 16, 17, dan 18 tidak valid, sehingga tidak diikutkan pada analisis selanjutnya. Sedangkan nomor item yang valid dan digunakan untuk penelitian selanjutnya adalah item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30.

Maka dilakukan uji validitas selanjutnya sehingga mendapatkan hasil seperti dibawah ini.

Tabel 3.6
Rekapitulasi Uji Validitas Lingkungan Keluarga

NoSoal	"r" hitung	"r" tabel	Keterangan
1	0.616117	0.244	Valid
2	0.353866	0.244	Valid
3	0.479789	0.244	Valid
4	0.496965	0.244	Valid
5	0.432651	0.244	Valid
6	0.3871	0.244	Valid
7	0.586699	0.244	Valid
8	0.499266	0.244	Valid
9	0.378872	0.244	Valid
10	0.688805	0.244	Valid
11	0.325665	0.244	Valid
12	0.465407	0.244	Valid

NoSoal	“r” hitung	“r” tabel	Keterangan
13	0.368451	0.244	Valid
15	0.254943	0.244	Valid
19	0.343186	0.244	Valid
20	0.326303	0.244	Valid
21	0.37484	0.244	Valid
22	0.390378	0.244	Valid
23	0.349722	0.244	Valid
24	0.43395	0.244	Valid
25	0.50436	0.244	Valid
26	0.338111	0.244	Valid
27	0.455718	0.244	Valid
28	0.503594	0.244	Valid
29	0.589721	0.244	Valid
30	0.437027	0.244	Valid

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reliabilitas tes berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes.⁵⁰

Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan dengan instrumen menggunakan *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS versi 21.0 *for windows*. Kriteria dan reliabilitas

⁵⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1996), 86

instrumen penelitian adalah apabila harga *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,6 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel dan sebaliknya.⁵¹

Hasil perhitungan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.7
Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item Soal	<i>Alpha Cronbach</i>	Keterangan
Kecerdasan Interpersonal Guru	28 item	0,882	Reliabel
Lingkungan Keluarga	26 item	0,832	Reliabel

Dari keterangan tabel di atas, diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki nilai *Alpha Cronbach* lebih dari 0,6. Dengan demikian variabel kecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga disimpulkan reliabel sesuai yang tercantum dalam perhitungan *Alpha Cronbach*.

2. Analisis Data Hasil Penelitian

a. Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi linier berganda harus memenuhi asumsi klasik. Hal ini berkaitan dengan keterkaitan *variabel predictor* dalam menjelaskan variabel yang diprediksi.⁵² Dalam penelitian ini dilakukan uji pemenuhan asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji heterokedastisitas, dan

⁵¹ Duwi Prayitno, *SPSS Handbook; Analisis Data, Olah Data, dan Penyelesaian Kasus-kasus Statistik* (Yogyakarta: Mediakom, 2016), 60.

⁵² Tony Wijaya, *Analisis Multivariat* (Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010), 51.

uji multikolinearitas. Sedangkan untuk perhitungan analisis uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 21.0 *for windows*.

1) Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji kelinieran garis regresi. Digunakan pada analisis regresi linier sederhana analisis linier berganda. Uji linieritas dilakukan dengan cara mencari model garis regresi dari variabel independen X terhadap variabel dependen Y. Berdasar model garis regresi tersebut, dapat diuji linieritas garis regresinya.

Proses perhitungan dari uji linieritas menggunakan aplikasi SPSS Versi 21.0 Adapun uji linieritas akan melewati beberapa tahap, berikut langkah-langkah dari uji linieritas⁵³ :

1. Membuat hipotesis dalam uraian kalimat

H_0 : Garis regresi linier

H_1 : Garis regresi non linier

Statistik uji (SPSS):

P-value : ditunjukkan oleh nilai *Sig. Deviation from Linearity*

α : tingkat signifikansi yang dipilih 0,05

Keputusan :

Tolak H_0 apabila P-value $< \alpha$.

Dalam uji linieritas ini menggunakan perhitungan SPSS 21.0 *for windows*

⁵³Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2018), 55

2) Uji Normalitas

Dalam menghindari kesalahan dalam penyebaran data yang tidak 100% normal (tidak normal sempurna) maka dalam analisis hasil penelitian ini menggunakan rumus uji *Kolmogorov Smirnov*, dengan rumus⁵⁴:

a. Hipotesis :

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal.

b. Statistik Uji:

$$D_{\max} = \left\{ \frac{f_i}{n} - \left[\frac{fk_i}{n} - (p \leq z) \right] \right\}$$

Keterangan :

n = jumlah data

f_i = frekuensi

fk_i = frekuensi kumulatif

$$z = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

$$D_{\text{tabel}} = D_{a(n)}$$

c. Keputusan :

Tolak H_0 apabila $D_{\text{hitung}} \geq D_{\text{tabel}}$.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dalam satu penelitian ke penelitian lainnya. Model regresi yang baik adalah

⁵⁴Andhita, *Parametik dalam Penelitian*, 45.

homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas, cara yang digunakan untuk mendeteksi dengan cara uji glejser dengan bantuan SPSS 21.0 *for windows*. Dengan pengambilan keputusan :

a) Hipotesis:

H_0 : Tidak terjadi heteroskedastisitas.

H_1 : Terjadi heteroskedastisitas.

b) Statistik Uji :

$\alpha = 0,05$

P-value (sig)

c) Keputusan :

Jika P-value (sig) $\geq \alpha$ maka gagal tolak H_0 .

4) Uji Multikolinieritas

Dalam menguji multikolonieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi tersebut ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika nilai toleransi < dari 0,10 berarti tidak ada korelasi antar variabel independen.⁵⁵

5) Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang.⁵⁶ Dalam pengujian autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada

⁵⁵*Ibid*, 107.

⁵⁶ Edi Irawan, *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 318.

periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan uji *Durbin-Watson* (DW-test).

Tabel 3.8
Hipotesis Uji Durbin-Watson

Hipotesis	Nilai Statistik Durbin-Watson (d)	Keputusan Uji
H_0 : P value = 0 (Tidak terjadi autokorelasi positif yang signifikan) H_1 : P value > 0 (Terjadi autokorelasi positif yang signifikan)	$0 < d < d_L$	H_0 ditolak
H_0 : P value = 0 (Tidak terjadi autokorelasi positif yang signifikan) H_1 : P value > 0 (Terjadi autokorelasi positif yang signifikan)	$d_L \leq d \leq d_U$	Ambigu, tidak menolak atau menerima H_0
H_0 : P value = 0 (Tidak terjadi autokorelasi		

Hipotesis	Nilai Statistik Durbin-Watson (d)	Keputusan Uji
negatif yang signifikan) $H_1 : P \text{ value} < 0$ (Terjadi autokorelasi negatif yang signifikan)	$4 - d_L < d < 4$	H_0 ditolak
$H_0 : P \text{ value} = 0$ (Tidak terjadi autokorelasi negatif yang signifikan) $H_1 : P \text{ value} < 0$ (Terjadi autokorelasi negatif yang signifikan)	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$	Ambigu, tidak menolak atau menerima H_0
$H_0 : P \text{ value} = 0$ (Tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif yang signifikan) $H_1 : P \text{ value} \neq 0$ (Terjadi autokorelasi positif atau negatif yang signifikan)	$d_U < d < 4 - d_U$	H_0 tidak ditolak

b. Hipotesis

1) Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi dibedakan menjadi dua yaitu analisis regresi sederhana dan regresi berganda. Analisis regresi sederhana digunakan untuk menjawab rumusan masalah no 1 dan 2 untuk mengetahui apakah variabel independen yang ada dalam model pertanyaan tersebut mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel dependen⁵⁷. Dalam variabel-variabel tersebut dapat disusun dalam persamaan sebagai berikut:

$$\hat{y} = b_0 + b_1x_i$$

Dalam penelitian ini cara yang digunakan untuk uji regresi sederhana yaitu⁵⁸:

- a) Langkahpertamamencari nilai b_0 dan b_1 , jika nilai b_1 ingin dihitung terlebih dahulu maka, nilai b_0 dan b_1 dapat dicari dengan rumus :

$$b_1 = \frac{\sum xy - n.\bar{x}.\bar{y}}{\sum x^2 - n\bar{x}^2}$$

$$b_0 = \bar{y} - b_1\bar{x}$$

- b) Langkahkedua uji signifikansi untuk mengetahui variabel independen (X) terdapat pengaruhnya dengan variabel dependen (Y) dengan :

Hipotesis :

- 1) X_1 terhadap Y

⁵⁷ Retno Widyaningrum, *Statistika Edisi Revisi* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 122.

⁵⁸ Andhita, *Parametrik dalam Penelitian* 127.

$H_0 : \beta_1 = 0$ (variabel X_1 secara parsial tidak berpengaruh terhadap Y)

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ (variabel X_1 secara parsial berpengaruh terhadap Y)

2) X_2 terhadap Y

$H_0 : \beta_2 = 0$ (variabel X_2 secara parsial tidak berpengaruh terhadap Y)

$H_1 : \beta_2 \neq 0$ (variabel X_2 secara parsial berpengaruh terhadap Y)

c) Langkah ketiga uji signifikansi model :

Tabel 3.9
ANOVA (Analysis of Variance)

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Regresi	1	SS Regresi (SSR) $\left(b_0 \sum y + b_1 \sum xy \right) - \frac{(\sum y)^2}{n}$	$MSR = \frac{SSR}{df}$
Error	n-2	SS Error (SSE) $\sum y^2 - \left(b_0 \sum y + b_1 \sum xy \right)$	MS Error (MSE) $MSE = \frac{SSE}{df}$
Total	n-1	SS Total (SST) $SST = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$	

Daerah penolakan :

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

Tolak H_0 bila $F_{hitung} \geq F_{\alpha(p;n-p-1)}$

- d) Langkah keempat menghitung koefisien determinasi (besarnya pengaruh variabel x terhadap variabel y) dengan menggunakan rumus :

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Dimana $R^2 =$ Koefisien determinasi/ proporsi keragaman/ variabilitas total di sekitar nilai tengah dapat dijelaskan oleh model regresi (biasanya dinyatakan dalam).⁵⁹

2) Uji Regresi Linier Berganda dengan 2 Variabel Bebas

Uji regresi linier berganda dilakukan terhadap model yang lebih dari satu variabel independen, guna untuk mengetahui jawaban rumusan masalah no. 3 apakah dua variabel independen terdapat pengaruhnya dengan satu variabel dependennya. Dan variabel-variabel tersebut dapat disusun dalam persamaan sebagai berikut ⁶⁰:

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2$$

- a) Langkah pertama mencari nilai b_0 , b_1 dan b_2

$$b_1 = \frac{(\sum X_2^2)(\sum X_2^2 Y) - (\sum X_2 Y)(\sum X_1 X_2)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum X_1^2)(\sum X_2 Y) - (\sum X_1 Y)(\sum X_1 X_2)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

⁵⁹Ibid, 128-133.

⁶⁰Ibid, 125-130.

$$b_0 = \frac{\sum y - b_1 \sum x_1 - b_2 \sum x_2}{n}$$

Dimana:

$$\sum X_1^2 = \sum x_1 - \frac{(\sum x_1)^2}{n}$$

$$\sum X_2^2 = \sum x_2 - \frac{(\sum x_2)^2}{n}$$

$$\sum X_1 X_2 = \sum x_1 x_2 - \frac{(\sum x_1)(\sum x_2)}{n}$$

$$\sum X_2 Y = \sum x_2 y - \frac{(\sum x_2)(\sum y)}{n}$$

$$\sum Y^2 = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$$

- b) Langkah kedua menghitung nilai-nilai yang terdapat dalam tabel Anova (*Analysis of Variance*) yang digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh dua variabel independen dengan variabel dependen dengan :

Hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ (variabel X_1 dan X_2 secara simultan tidak berpengaruh terhadap Y)

H_1 minimal ada satu, $\beta_i \neq 0$, untuk $i = 1, 2$ (variabel X_1 dan X_2 secara simultan berpengaruh terhadap Y)

- c) Langkah ketiga dengan uji signifikas

Tabel 3.10

ANOVA (*Analysis of Variance*)

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)

Regresi	2	SS Regresi (SSR) $\left(b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y \right) - \frac{(\sum y)^2}{n}$	$MSR = \frac{SSR}{db}$
Error	n-3	SS Error (SSE) $\sum y^2 - \left(b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y \right)$	MS Error (MSE) $MSE = \frac{SSE}{db}$
Total	n-1	SS Total (SST) $SST = SSR + SSE$	

Daerah penolakan

Tolak H_0 bila $F_{hitung} \geq F_{\alpha(p;n-p-1)}$

d) Langkah ketiga menghitung koefisien determinasi (besarnya pengaruh Variabel independen terhadap Variabel dependen)

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Keterangan :

- Y : Variabel terikat/dependen
- X : Variabel bebas/independen
- b_0 : Prediksi *intercept* (nilai \hat{y} jika $x = 0$)
- b_1, b_2 : Prediksi *slope* (arah koefisien regresi)
- N : Jumlah observasi/pengamatan
- X : Data ke-i variabel x (independen/bebas),
dimana $i=1,2,\dots,n$
- Y : Data ke-i variabel y (dependen/terikat)
dimana $i=1,2,\dots,n$
- \bar{x} : *Mean*/rata-rata dari penjumlahan data variabel
x (independen/bebas)
- \bar{y} : *Mean*/rata-rata dari penjumlahan data variabel

- y (dependen/terikat)
- R^2 : Koefisien determinasi
- SSR : *Sum of Square Regression*
- SSE : *Sum of Square Error*
- MSR : *Mean Square Regression*
- MSE : *Mean Square Error*



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA N 2 Ponorogo

Ketika berdiri lembaga ini bernama SMA 2 Ponorogo, persisnya didirikan tanggal 16 Juli 1979, dengan SK menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 818/0/1979, tanggal 30 September 1979. Kemudian berdasar SK menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 035/0/1997, tanggal 7 maret 1997 nama tersebut diubah menjadi SMU Negeri 2 Ponorogo. Jadi semula sekolah menengah atas berubah menjadi sekolah menengah umum. Pada saat berdiri, sebenarnya sekolah ini sudah memiliki gedung sendiri sebanyak 9 lokal yang dibangun sejak tahun 1978. Tetapi gedung-gedung tersebut belum dapat dipakai karena belum dilengkapi dengan fasilitas kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu kegiatan KBM sehari-hari siang hari di SMA Negeri 1 Ponorogo yang pada saat itu menempati gedung swasta milik yayasan pembangunan bakti di jalan Batoro Katong Ponorogo (sekarang dipakai SMA Bakti Ponorogo).

Penerimaan murid perdana dikelola oleh SMA Negeri 1 Ponorogo dengan siswa sebanyak 3 kelas 144 orang. Mereka merupakan hasil seleksi dengan sistem “tes tulis” dan „wilayah calon“ materi tes tulis meliputi PMP, Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, IPA dan IPS, sedangkan wilayah calon dibagi menjadi 2 bagian yakni wilayah Ponorogo

Utara dan Ponorogo Selatan” dengan garis batas jalan Imam Bonjol ke Timur (Jl. Alun-Alun Selatan, Jl. Panglima Sudirman, Jl. Gajah Mada dan Jl. Ir. Juanda) sampai dengan Jl. Raya Pulung (Halim Perdana Kusuma). Calon siswa yang lulus tes dan berdomisili di Ponorogo selatan dinyatakan diterima di SMA 2 Ponorogo sistem seleksi yang unik tapi nyata, adil dan berkesan ini ditempuh panitia karena pada saat itu belum ada sistem khusus rayonisasi seperti sekarang ini. Beberapa bulan setelah berdiri SMA 2 Ponorogo baru memiliki kepala sekolah definitif sebagai pengelola tetap dan sekaligus juga sebagai pengajar mata pelajaran tata buku. Beliau bernama Soeprantino berasal dari Mojoroto Kediri, seorang yang berperawakan tinggi semampai, setinggi semangatnya. Bersama dengan enam orang guru bantu yang bertugas di sekolah ini sejak berdiri, mereka adalah Parmo Ramelandani (mengajar sejarah dan geografi), Mulyadi (penjaskes), Alim Sigit Nurcahyo (PMP), Sri Utami (ekonomi dan bahasa Inggris), Siti Atiyanti (biologi), Nurul Huriyati (BP, ekonomi dan keterampilan) termasuk juga beberapa guru pinjam dari SMA 1 dan SLTP Ponorogo yang membantu mengajar mata pelajaran lain. Alhamdulillah pada tahun 1980, SMA 2 sudah memiliki gedung sendiri di Jl. Pacar 24 Ponorogo yang kita tempati sekarang ini. Guru-guru mulai diangkat menjadi PNS. Selain itu pemerintah juga menambah melalui proyek pendidikan guru bekerjasama dengan perguruan tinggi negeri, terutama IKIP Negeri. Tentu saja kehadiran mereka di sekolah ini menambah suasana dan semangat baru. Hal yang sangat membanggakan dan

membahagiakan adalah 75% lulusan perdana diterima di berbagai perguruan tinggi negeri ternama melalui proyek perintas (sekarang SMPTN) yaitu ITB, UGM, ITS, UNIBRAW, UNS, IKIP dan AKABRI. Kebanggaan bertambah lengkap ketika Universitas Gajah Mada dan beberapa alumni mengirim ucapan “SELAMAT DAN SUKSES SMA 2 PONOROGO”. Dalam perkembangan selanjutnya animo calon siswa SMA Negeri 2 Ponorogo terus meningkat bahkan jauh lebih besar dibanding daya tampungnya karena beberapa daya tarik yang dimilikinya, diantara kedisiplinan, ketertiban, dan juga karena banyak alumni SMA Negeri 2 berhasil menduduki jabatan profesi baik di instansi pemerintahan maupun swasta, baik tingkat regional maupun nasional sehingga hal ini dapat mempertinggi kepercayaan masyarakat Ponorogo secara khusus dan wilayah pembantu Gubernur madiun secara umum. Seiring dengan berjalannya waktu fasilitas belajar mengajar di SMA Negeri Ponorogo makin lengkap, maka sudah seharusnya SMA 2 lebih berkualitas. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya alumni yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di hampir seluruh perguruan tinggi papan atas di negeri ini terutama di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur yang merupakan wilayah dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari Ponorogo. Kemampuan mereka di bidang akademik mampu dipertahankan bahkan ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari lima tahun terakhir dimana dari alumni SMA 2 yang diterima di perguruan tinggi Negeri semakin banyak baik dengan biaya sendiri maupun memperoleh beasiswa prestasi.

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMA N 2 Ponorogo

a. Visi Sekolah

“Menghasilkan sumber daya manusia yang bertaqwa, cerdas dan berkarakter serta berbudaya lingkungan”

b. Misi Sekolah

- 1) Melaksanakan pembelajaran untuk menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terwujud keseimbangan iman, taqwa, ilmu dan amal serta berbudi pekerti luhur.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan hidup.
- 3) Melaksanakan program pembelajaran yang bisa mengaktualisasi diri siswa yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik
- 4) Menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif sehingga peserta didik merasa nyaman belajar di sekolah
- 5) Mendorong semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah (*Stake holders*)
- 7) Mendorong warga sekolah untuk memiliki dan melaksanakan prinsip kesetaraan dalam kemajemukan di dunia global

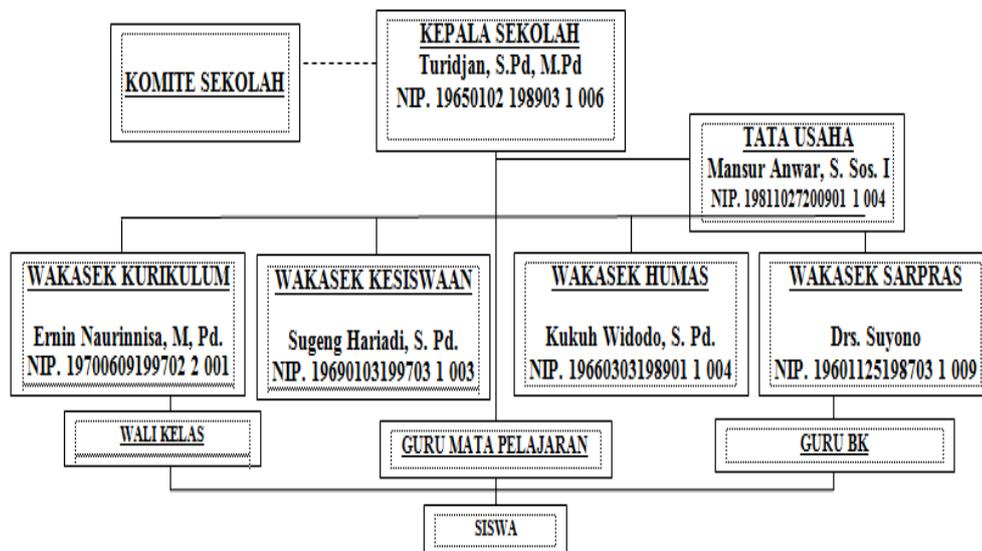
- 8) Melaksanakan budaya hidup bersih, sehat dan mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan

c. Tujuan Sekolah

- 1) Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademis dan non akademis.
- 3) Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
- 4) Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.
- 5) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 6) Menanamkan sikap santun dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

- 7) Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademis dan non akademis.
 - 8) Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
 - 9) Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.
 - 10) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
 - 11) Menanamkan sikap santun dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Yang Maha Esa.
 - 12) Menunbuhkan sikap peduli warga sekolah untuk mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan sekolah
- d. Struktur Organisasi Sekolah

**STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH
SMA NEGERI 2 PONOROGO PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2019-2020**



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah SMA N 2 Ponorogo

- e. Sumber Daya Manusia (Guru, Siswa dan Tenaga Kependidikan) SMA N 2 Ponorogo

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan semua manusia yang ada di alam. Di lembaga pendidikan, sumber daya manusia berarti semua warga sekolah yang ada di lembaga sekolah seperti guru, tutor, siswa, tenaga kependidikan, dan lain-lain, termasuk di SMA Negeri 2 Ponorogo ini. Berikut ini gambaran umum tentang jumlah guru, siswa dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 2 Ponorogo. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 4.1 Sumber Daya Manusia SMA N 2 Ponorogo

Jabatan	Jenis kelamin		Jumlah
	L	P	
Kepala Sekolah	1	-	1

Guru	26	24	50
Tenaga Kependidikan	14	4	18
Siswa	-	-	1063

Keterangan:

Guru : Guru Tetap dan Guru Tidak Tetap

Tenaga Kependidikan : PNS dan Non PNS

f. Letak Geografis

Letak Geografis SMAN 2 Ponorogo. Secara geografis SMA Negeri 2

Ponorogo terletak di:

- a. Jalan : Pacar no. 24
- b. Desa/Kelurahan : Tonatan
- c. Klasifikasi Geografis : Perkotaan
- d. Kecamatan : Ponorogo
- e. Kabupaten : Ponorogo
- f. Provinsi : Jawa Timur

SMA Negeri 2 Ponorogo ini memiliki lokasi yang sangat strategis. Selain itu juga didukung dengan kemudahan transportasi karena dekat dengan beberapa sekolah tinggi di Ponorogo. Sehingga membuat semua orang mudah untuk mengunjunginya.

g. Sarana dan Prasarana Pendidikan

a. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Semua lembaga pendidikan

pasti memiliki sarana pendidikan, tidak terkecuali di SMAN 2 Ponorogo.

Di lembaga ini, sarana pendidikan meliputi :

1) Gedung Sekolah

Lembaga ini mempunyai gedung sekolah milik sendiri, tetapi yang digunakan pada saat pembelajaran sudah berada di dalam kelas, dalam proses pembelajaran sangat cukup untuk siswanya. Gedung sekolahnya sudah terdapat panggung dan gedungnya berlantai 2 tempatnya sangat strategis karena terdapat di pinggir jalan raya.

2) Ruang Kepala Sekolah

Lembaga ini memiliki ruang kepala sekolah 1. Ruang kepala sekolah ini luasnya tidak terlalu sempit, untuk ventilasi udara sangat nyaman, karena di dalam ruang kepala sekolah terdapat AC. Di ruang kepala sekolah ini rata-rata jumlah meja dan kursi berjumlah sesuai dengan kebutuhan kepala sekolah.

3) Ruang Guru

Pada ruangan guru ini tidak seperti ruang kepala sekolah yang tidak terlalu sempit. Ruang guru ini termasuk paling luas daripada ruang kepala sekolah atau ruang kelas, karena digunakan untuk semua pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di lembaga ini. Ventilasi udaranya pun nyaman dan juga terdapat AC. Di ruang guru ini rata-rata jumlah meja dan kursi berjumlah sesuai pendidik dan tenaga kependidikan yang mengajar di sekolah ini.

4) Ruang Kelas

Pada sekolah ini terdapat beberapa ruang kelas, ruang kelasnya sudah cukup untuk sejumlah siswa yang ada. Semua ruang kelas terdapat 32 ruang kelas. Selain terdapat ruang kelas juga terdapat ruang kesiswan, ruang waka, ruang komputer, ruang komite, ruang kepala sekolah, ruang BK, ruang OSIS, ruang ekstartrikuler sekolah lainnya seperti ruang pecinta alam, ruang pramuka, ruang musik, dll.

5) Papan Tulis

Dalam penggunaan media pembelajaran dari kelas sepuluh sampai dua belas masih menggunakan papan tulis, selain menggunakan papan tulis juga menggunakan LCD dalam pembelajaran

b. Prasarana Pendidikan

Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelenagkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, tetapi jika dimaanfaatkan secara langsung, komponen tersebut berubah menjadi sarana pendidikan. Semua lembaga pendidikan pasti memiliki prasarana pendidikan, tidak terkecuali di SMAN 2 Ponorogo. Di lembaga ini, prasarana pendidikan meliputi :

1) Laboratorium Komputer

Laboratorium ini mempunyai komputer yang layak dipakai untuk praktek mata pelajaran komputer. Laboratorium ini biasanya digunakan saat praktek komputer dasar saja.

2) Perpustakaan

Didalam perpustakaan terdapat banyak buku seperti buku pelajaran, buku cerita fiksi, maupun non fiksi dan masih banyak lagi. Walaupun sudah terjadwal, jika ada waktu luang ada beberapa siswa yang memanfaatkan untuk membaca walaupun hanya membaca cerita fiksi.

3) UKS (Usaha Kesehatan Sekolah)

UKS ini biasanya digunakan untuk para siswa yang sakit. Ruang UKS ini sudah terjadwal siapa yang menjadi penjaga dalam UKS yaitu dari siswa-siswi yang mengikuti PMR.

4) Kantin

Kantin yang sudah ada sesuai dengan jumlahnya siswanya yang banyak. Tempatnya sangat nyaman buat siswanya membeli makanan. Ventilasinya udaranya pun ada sehingga membuat siswanya nyaman karena tempatnya sangat terbuka, karena siswanya tidak boleh membeli makanan di luar.

5) Kamar Mandi atau WC

Kamar mandi disini berjumlah 13 yang layak digunakan untuk siswa-siswi. Terdapat 2 kamar mandi yang digunakan untuk tenaga pendidik dan kependidikan. Selain itu juga terdapat kamar mandi di ruang perpustakaan dan ruang tata usaha. Dalam prasarana pendidikan di lembaga ini setiap prasarana yang ada terutama Lab Komputer, UKS, perpustakaan, dan kantin pasti ada tata tertib, struktur organisasi atau

penanggung jawab prasarana pendidikan, visi misi prasarana pendidikan, dan lain-lain.

Tabel 4.2 Sarana Prasarana Pendidikan

No	Jenis Ruang	Jumlah	Luas (m ²)	Keadaan
1.	Ruang kelas	32	2304	Baik
2.	Laboratorium Biologi	1	120	Baik
3.	Laboratorium computer	1	80	Baik
4.	Ruang perpustakaan	2	240	Baik
5.	Aula	1	160	Baik
6.	Ruang UKS	1	80	Baik
7.	Ruang guru olahraga	1	18	Baik
8.	Kantin	6	18	Baik
9.	Laboratorium Kimia	1	120	Baik
10.	Ruang BP/BK	1	9	Baik
11.	Ruang Kepala Sekolah	1	36	Baik
12.	Ruang guru	1	180	Baik
13.	Ruang TU	1	24	Baik
14.	Ruang OSIS	1	30	Baik
15.	Toilet guru laki-laki	1	3	Baik
16.	Toilet guru perempuan	1	3	Baik
17.	Toilet siswa PA	4	3	Baik
18.	Toilet siswa PI	6	3	Baik
19.	Gudang	2	24	Baik
20.	Masjid	1	56	Baik
21.	Laboratorium Bahasa	1	72	Baik
22.	Laboratorium Fisika	1	120	Baik
23.	Lapangan Basket	1	420	Baik

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Tentang Skor Jawaban Kecerdasan Interpersonal Guru

Untuk mendapatkan data mengenai kecerdasan interpersonal guru, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data berupa angket. Dalam

penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo yang berjumlah 68 responden penelitian.

Dalam analisis ini peneliti menggunakan teknik penghitungan *Meandan* Standar Deviasi untuk menentukan kategori yang tinggi, sedang, atau rendah. Hasil dari skor kecerdasan interpersonal guru dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.3
Skor Jawaban Angket Kecerdasan Interpersonal Guru

No.	Skor Kecerdasan Interpersonal Guru	Frekuensi	Prosentase
1	78	1	1,47 %
2	80	1	1,47 %
3	81	1	1,47 %
4	82	3	4,41 %
5	83	3	4,41 %
6	84	7	10,29 %
7	85	1	1,47 %
8	86	1	1,47 %
9	87	3	4,41 %
10	88	1	1,47 %
11	89	4	5,88 %
12	90	3	4,41 %
13	91	8	11,76 %
14	92	4	5,88 %
15	93	4	5,88 %
16	94	1	1,47 %
17	95	2	2,94 %

No.	Skor Kecerdasan Interpersonal Guru	Frekuensi	Prosentase
18	96	3	4,41 %
19	98	2	2,94 %
20	99	1	1,47 %
21	100	2	2,94 %
22	101	1	1,47 %
23	102	3	4,41 %
24	104	2	2,94 %
25	106	1	1,47 %
26	107	1	1,47 %
27	108	2	2,94 %
28	112	2	2,94 %
Jumlah		68	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui skor tertinggi adalah 112 sedangkan skor terendah adalah 78, setelah diketahui skor jawaban angket, setelah itu mencari $Mean(M_{x1})$ dan Standar Deviasi (SD_{x1}) dari data yang sudah diperoleh. Cara yang digunakan untuk menghitung $Mean$ dan Standar Deviasi yaitu dengan menggunakan aplikasi SPSS 21.0 *for windows*. Berikut hasil perhitungannya.

Tabel 4.4
Dekripsi Statistik Kecerdasan Interpersonal Guru

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Interpersonal Guru	68	78	112	92.22	8.109
Valid N (listwise)	68				

Berdasarkan tabel 4.4 hasil perhitungan SPSS 21.0 *for windows* maka menghasilkan $M_{X1} = 92,22$ dan $SD_{X1} = 8,109$. Untuk mengetahui tingkatan kecerdasan interpersonal guru yang tergolong tinggi, sedang, dan rendah dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- a. Skor lebih dari $M_{X1} + 1.SD_{X1}$ adalah kategori tinggi
- b. Skor antara $M_{X1} - 1.SD_{X1}$ sampai $M_{X1} + 1.SD_{X1}$ adalah kategori sedang
- c. Skor kurang dari $M_{X1} - 1.SD_{X1}$ adalah kategori rendah

Adapun perhitungan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{a) } M_{X1} + SD_{X1} &= 92,22 + 1.8,109 \\
 &= 92,22 + 8,109 \\
 &= 100,329 \text{ (dibulatkan menjadi 100)} \\
 \text{b) } M_{X1} - SD_{X1} &= 92,22 - 1.8,109 \\
 &= 92,22 - 8,109 \\
 &= 84,111 \text{ (dibulatkan menjadi 84)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui berdasarkan hasil perhitungan di atas bahwa skor yang lebih dari 100 dikategorikan kecerdasan interpersonal guru tingkat tinggi, sedangkan skor 84 sampai dengan 100 dikategorikan kecerdasan interpersonal guru tingkat sedang, dan skor dibawah 84 dikategorikan kecerdasan interpersonal guru tingkat rendah. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kategori kecerdasan interpersonal guru PAI kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Prosentase dan Kategori Kecerdasan Interpersonal Guru

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	>100	12	17,64 %	Tinggi
2.	84-100	47	69,11 %	Sedang
3.	<84	9	13,23 %	Rendah
Jumlah		68	100 %	

Dari tingkatan yang sudah dikategorikan pada **tabel 4.5** dapat diketahui bahwa yang menyatakan skor kecerdasan interpersonal guru dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 12 anak dengan Prosentase sebanyak 17,64 % sedangkan dalam kategori sedang dengan frekuensi 47 anak dengan prosentse sebanyak 69,11 %, dan yang kategori rendah dengan frekuensi 9 anak dengan prosentase sebanyak 13,23 %. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa kecerdasan interpersonal guru adalah dalam kategori sedang

2. Deskripsi Data Tentang Skor Jawaban Lingkungan Keluarga

Untuk mendapatkan data mengenai lingkungan keluarga, peneliti menggunakan metode angket. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo yang berjumlah 68 responden penelitian.

Dalam analisis ini peneliti menggunakan teknik penghitungan *Mean* dan Standar Deviasi untuk menentukan kategori yang baik, cukup, dan kurang. Hasil dari skor angket lingkungan keluarga dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.6
Skor Jawaban Angket Lingkungan Keluarga

No.	Skor Lingkungan Keluarga	Frekuensi	Prosentase
1	53	1	1,47 %
2	58	1	1,47 %
3	59	1	1,47 %
4	62	1	1,47 %
5	67	1	1,47 %
6	70	2	2,94 %
7	71	1	1,47 %
8	72	2	2,94 %
9	73	4	5,88 %
10	74	4	5,88 %
11	75	3	4,41 %
12	76	5	7,35 %
13	77	3	4,41 %
14	78	3	4,41 %
15	79	3	4,41 %
16	80	1	1,47 %
17	81	5	7,35 %
18	82	2	2,94 %
19	83	1	1,47 %
20	84	4	5,88 %
21	85	2	2,94 %
22	86	2	2,94 %
23	88	3	4,41 %
24	89	3	4,41 %
25	90	1	1,47 %
26	91	2	2,94 %

No.	Skor Lingkungan Keluarga	Frekuensi	Prosentase
27	92	4	5,88 %
28	94	1	1,47 %
29	96	1	1,47 %
30	100	1	1,47 %
Jumlah		68	100 %

Dari tabel 4.6 di atas dapat diketahui skor tertinggi adalah 100 sedangkan skor terendah adalah 53, setelah diketahui skor jawaban angket, setelah itu mencari *Mean* (M_{x_2}) dan Standar Deviasi (SD_{x_2}) dari data yang sudah diperoleh. Cara yang digunakan untuk menghitung *Mean* dan Standar Deviasi yaitu dengan menggunakan aplikasi SPSS 21.0 *for windows*. Berikut hasil perhitungannya

Tabel 4.7
Dekripsi Statistik Lingkungan Keluarga

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Lingkungan Keluarga	68	53	100	79.71	9.060
Valid N (listwise)	68				

Berdasarkan tabel 4.7 hasil perhitungan SPSS 21.0 *for windows* maka menghasilkan $M_{x_2} = 79,71$ dan $SD_{x_2} = 9,060$. Untuk mengetahui tingkatan lingkungan keluarga yang tergolong baik, cukup baik, kurang baik dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus:

- d. Skor lebih dari $M_{x_2} + 1.SD_{x_2}$ adalah kategori baik

- e. Skor antara $M_{X2} - 1.SD_{X2}$ sampai $M_{X2} + 1.SD_{X2}$ adalah kategori cukup baik
- f. Skor kurang dari $M_{X2} - 1.SD_{X2}$ adalah kategori kurang baik

Adapun perhitungan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{c) } M_{X2} + SD_{X2} &= 79,71 + 1. 9,060 \\ &= 79,71 + 9,060 \\ &= 88,77 \text{ (dibulatkan menjadi 89)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{d) } M_{X1} - SD_{X1} &= 79,71 - 1. 9,060 \\ &= 79,71 - 9,060 \\ &= 70,65 \text{ (dibulatkan menjadi 71)} \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui berdasarkan hasil perhitungan di atas bahwa skor yang lebih dari 89 dikategorikan lingkungan keluarga baik sedangkan skor 71 sampai dengan 89 dikategorikan lingkungan keluarga cukup baik , dan skor dibawah 71 dikategorikan lingkungan keluarga kurang baik. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kategori lingkungan keluarga siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Prosentase dan Kategori Lingkungan Keluarga

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	>89	10	14,7%	Baik
2.	71-89	51	75 %	Cukup Baik
3.	<71	7	10,29 %	Kurang Baik
Jumlah		68	100 %	

Dari tingkatan yang sudah dikategorikan pada **tabel 4.8** dapat diketahui bahwa yang menyatakan skor lingkungan keluarga dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 10 anak dengan Prosentase sebanyak 14,7 % sedangkan dalam kategori cukup baik dengan frekuensi 51 anak dengan prosentase sebanyak 75 %, dan yang kategori kurang baik dengan frekuensi 7 anak dengan prosentase sebanyak 10,29 %. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga adalah dalam kategori cukup baik

3. Deskripsi data tentang Prestasi Belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo

Deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran dari hasil dokumentasi nilai akhir pada mata pelajaran PAI. Adapun hasil nilai prestasi belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo dengan nilai tertinggi 97 dan nilai terendah 78 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9

Data Prestasi Belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo

No.	Prestasi Belajar Mapel PAI	Frekuensi	Prosentase
1	78	1	1,47 %
2	79	1	1,47 %
3	80	3	4,41 %
4	81	2	2,94 %
5	82	2	2,94 %
6	83	3	4,41 %
7	84	3	4,41 %

No.	Prestasi Belajar Mapel PAI	Frekuensi	Prosentase
8	85	6	8,82 %
9	86	13	19,11 %
10	87	10	14,70 %
11	88	9	13,23 %
12	90	6	8,82 %
13	91	5	7,35 %
14	92	2	2,94 %
15	96	1	1,47 %
16	97	1	1,47 %
Jumlah		68	100 %

Dari **tabel 4.9** di atas dapat diketahui nilai tertinggi adalah 97 sedangkan nilai terendah adalah 78, setelah diketahui nilai dari prestasi belajar PAI siswa, setelah itu mencari *Mean* (M_y) dan Standar Deviasi (SD_y) dari data yang sudah diperoleh. Cara yang digunakan untuk menghitung *Mean* dan Standar Deviasi yaitu dengan menggunakan aplikasi SPSS 21.0 *for windows*. Berikut hasil perhitungannya.

Tabel 4.10
Deskripsi Statistik Prestasi Belajar PAI

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Prestasi Belajar PAI	68	78	97	86.56	3.638
Valid N (listwise)	68				

Berdasarkan **tabel 4.10** hasil perhitungan SPSS 21.0 *for windows* maka menghasilkan $M_y = 86,56$ dan $SD_y = 3,638$. Untuk mengetahui

tingkatan prestasi belajar PAI siswa yang tergolong tinggi, sedang, dan rendah dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus:

- g. Skor lebih dari $My + 1.SD$ adalah kategori tinggi
- h. Skor antara $My - 1.SDy$ sampai $My + 1.SDy$ adalah kategori sedang
- i. Skor kurang dari $My - 1.SDy$ adalah kategori rendah

Adapun perhitungan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{e) } My + SDy &= 86,56 + 1. 3,638 \\
 &= 86,56 + 3, 638 \\
 &= 90, 198 \text{ (dibulatkan menjadi 90)} \\
 \text{f) } My- SDy &= 86,56 - 1. 3,638 \\
 &= 86,56 - 3,638 \\
 &= 82, 922 \text{ (dibulatkan menjadi 83)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui berdasarkan hasil perhitungan di atas bahwa nilai yang lebih dari 90 dikategorikan prestasi belajar siswa mata pelajaran PAI tingkat tinggi, sedangkan skor 83 sampai dengan 90 dikategorikan prestasi belajar PAI tingkat sedang, dan skor dibawah 83 dikategorikan prestasi belajar PAI rendah. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kategori prestasi belajar siswa mata pelajaran PAI kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Prosentase dan Kategori Prestasi Belajar PAI
Siswa Kelas X SMA N 2 Ponorogo

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1.	>90	9	13, 23%	Tinggi

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Kategori
2.	83-90	50	73, 52 %	Sedang
3.	<83	9	13, 23 %	Rendah
Jumlah		68	100 %	

Dari tingkatan yang sudah dikategorikan pada **tabel 4.11** dapat diketahui bahwa yang menyatakan prestasi belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 9 anak dengan Prosentase sebanyak 13,23 % sedangkan dalam kategori sedang dengan frekuensi 50 anak dengan prosentase sebanyak 73,52 %, dan yang kategori rendah dengan frekuensi 9 anak dengan prosentase sebanyak 13,23 %. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa prestasi belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo adalah dalam kategori sedang.

C. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Linieritas

Uji Linearitas digunakan pada uji regresi linier sederhana dan uji regresi linier berganda. Uji linieritas dilakukan dengan cara mencari model regresi dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan model regresi tersebut, maka hipotesis uji linieritas :

H_0 : Tidak terdapat hubungan linier.

H_a : Terdapat hubungan yang linier.

Statistik uji (SPSS):

P-value : ditunjukkan oleh nilai *Sig. Deviation from Linearity*

α : tingkat signifikansi yang dipilih 0,05

Keputusan :

Tolak H_0 apabila $P\text{-value} < \alpha$.

Dalam uji linieritas ini menggunakan perhitungan SPSS 21.0

for windows, berikut hasil perhitungan uji linieritas :

Tabel 4.12
**Hasil Uji Kecerdasan Interpersonal Guru *
Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	(Combined)	567.991	27	21.037	2.640	.003
Prestasi BelajarPAI*	Between Groups	208.147	1	208.147	26.118	.000
	Deviation from Linearity	359.844	26	13.840	1.737	.057
Kecerdasa Interpersonal Guru	Within Groups	318.774	40	7.969		
	Total	886.765	67			

Berdasarkan hasil uji linieritas pada output **tabel 4.12** diketahui bahwa nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,057. Karena nilai sig $0,057 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sehingga dapat diartikan bahwa dalam uji linieritas terdapat hubungan yang linier antara variabel kecerdasan interpersonal guru dan prestasi belajar siswa mata pelajaran PAI

Tabel 4.13
Hasil Uji Lingkungan Keluarga *
Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
		(Combined)	509.015	29	17.552	1.766	.050
Prestasi Belajar PAI *	Between Groups	Linearity	249.812	1	249.812	25.130	.000
Lingkungan Keluarga	Deviation from Linearity		259.202	28	9.257	.931	.572
	Within Groups		377.750	38	9.941		
	Total		886.765	67			

Berdasarkan hasil uji linieritas pada output **tabel 4.13** diketahui bahwa nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,572. Karena nilai $sig\ 0,572 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sehingga dapat diartikan bahwa dalam uji linieritas terdapat hubungan yang linier antara variabel kecerdasan interpersonal guru dan prestasi belajar siswa mata pelajaran PAI.

b. Uji Normalitas

Dalam menghindari kesalahan dalam penyebaran data yang tidak 100% normal (tidak normal sempurna) maka dalam analisis hasil penelitian ini menggunakan rumus uji *Kolmogorov Smirnov*, dengan rumus⁶¹:

1) Hipotesis :

H_0 : Data berdistribusi normal

⁶¹Andhita Parametik dalam Penelitian, 45.

H_1 : Data tidak berdistribusi normal.

2) Statistik Uji:

P-value = 0,200

$\alpha = 0,05$

3) Keputusan

Karena P-value $> \alpha$ maka gagal tolak H_0 artinya distribusi data normal

Tabel 4.14
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.086	68	.200*	.985	68	.612

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS 21.0 *for windows* dapat disimpulkan bahwa nilai P-value 0,200 lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal sehingga dalam uji prasyarat normalitas telah terpenuhi.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dalam satu penelitian ke penelitian lainnya. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas, cara yang digunakan untuk

mendeteksi dengan cara uji glejser dengan bantuan SPSS 21.0 *for windows*. Dengan pengambilan keputusan :

1) Hipotesis:

H_0 : Tidak terjadi heteroskedastisitas.

H_1 : Terjadi heteroskedastisitas.

2) Statistik Uji :

$\alpha = 0,05$

P-value (sig)

4) Keputusan :

Jika P-value (sig) $\geq \alpha$ maka gagal tolak H_0

Tabel 4.15
Hasil Uji Heteroskedastisitas

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.437	2	.718	.216	.806 ^b
	Residual	216.175	65	3.326		
	Total	217.611	67			

a. Dependent Variable: Abs_Res

b. Predictors: (Constant), X2, X1

PONOROGO

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai P-value lebih besar dari 0,05, yaitu 0,806 sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga dalam uji ini terpenuhi.

d. Uji Multikolinieritas

Dalam penelitian ini uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan yang sangat kuat atau sempurna antara variabel

bebas satu dengan variabel bebas lainnya. Dan untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas adalah dengan melihat nilai VIF. Dimana nilai VIF = 10, dengan keputusan jika VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas, dan jika VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Berikut hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan SPSS 21.0 *for windows*

Tabel 4.16
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	60.018	4.420		13.578	.000		
1 Kecerdasan Interpersonal Guru	.148	.048	.329	3.092	.003	.852	1.174
Lingk Keluarga	.162	.043	.404	3.800	.000	.852	1.174

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan uji multikolinieritas di atas bahwa besar VIF (kecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga) sebesar 1,174. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga tidak terjadi multikolinieritas dalam penelitian ini

e. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang.⁶² Dalam pengujian autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan uji *Durbin-Watson*(DW-test).

Tabel 4.17
Hipotesis Uji Durbin-Watson

Hipotesis	Nilai Statistik Durbin-Watson (d)	Keputusan Uji
H_0 : P value = 0 (Tidak terjadi autokorelasi positif yang signifikan) H_1 : P value > 0 (Terjadi autokorelasi positif yang signifikan)	$0 < d < d_L$	H_0 ditolak
H_0 : P value = 0 (Tidak terjadi autokorelasi positif yang signifikan)	$d_L \leq d \leq d_U$	Ambigu, tidak menolak atau menerima H_0

⁶² Edi Irawan, *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 318.

Hipotesis	Nilai Statistik Durbin-Watson (d)	Keputusan Uji
<p>$H_1 : P \text{ value} > 0$ (Terjadi autokorelasi positif yang signifikan)</p>		
<p>$H_0 : P \text{ value} = 0$ (Tidak terjadi autokorelasi negatif yang signifikan) $H_1 : P \text{ value} < 0$ (Terjadi autokorelasi negatif yang signifikan)</p>	$4 - d_L < d < 4$	<p>H_0 ditolak</p>
<p>$H_0 : P \text{ value} = 0$ (Tidak terjadi autokorelasi negatif yang signifikan) $H_1 : P \text{ value} < 0$ (Terjadi autokorelasi negatif yang signifikan)</p>	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$	<p>Ambigu, tidak menolak atau menerima H_0</p>
<p>$H_0 : P \text{ value} = 0$ (Tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif yang signifikan)</p>	$d_U < d < 4 - d_U$	<p>H_0 tidak ditolak</p>

Hipotesis	Nilai Statistik Durbin-Watson (d)	Keputusan Uji
$H_1 : P \text{ value} \neq 0$ (Terjadi autokorelasi positif atau negatif yang signifikan)		

Tabel 4.18
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.611 ^a	.374	.355	2.923	2.105

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan uji autokorelasi yang dilakukan terhadap data yang diperoleh dari kuesioner dapat dilihat dari tabel 4.18 yaitu nilai Durbin Watson sebesar 2.105, sedangkan $d_U = 1,6882$. Uji autokorelasi di atas menunjukkan bahwa nilai $d_U < d < 4 - d_U$ ($1,6882 < 2,105 < 1,6878$) tidak terjadi autokorelasi sehingga uji prasyarat pada penelitian ini terpenuhi

5) Uji Hipotesis

a) Pengaruh kecerdasan interpersonal guru terhadap Prestasi Belajar PAI siswa kelas X di SMA N 2 Ponorogo

Dalam pengujian ini bertujuan menguji pengaruh kecerdasan interpersonal guru terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X SMA N 2 Ponorogo dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana.

Dalam perhitungan dalam uji regresi linier sederhana ini peneliti menggunakan aplikasi SPSS 21.0 *for window* untuk pengolahan data.

Berikut hasil *output* uji regresi linier sederhana :

Tabel 4.19
Tabel Koefisien Kecerdasan Interpersonal Guru
terhadap Prestasi Belajar PAI

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	66.514	4.472		14.873	.000
1 Kecerdasan Interpersonal guru	.217	.048	.484	4.499	.000

a. Dependent Variable: Prestasi_Belajar

Berdasarkan **tabel 4.19** maka dapat diketahui bahwa nilai konstan pada tabel sebesar 66,514 dan nilai kecerdasan interpersonal guru sebesar 0,217. Sehingga dapat disimpulkan dalam persamaan regresi sederhananya adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1 \cdot X_1$$

$$Y = 66,514 + 0,217 \cdot X_1$$

Dalam persamaan regresi linier sederhana antara kecerdasan interpersonal guru terhadap prestasi belajar PAI bahwa nilai Y akan meningkat jika X_1 dinaikkan nilainya. Setelah mengetahui persamaan untuk uji regresi linier sederhana, selanjutnya dapat diketahui hasil dari uji regresi linier sederhana dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Hipotesis :

H_0 : Kecerdasan Interpersonal Gurutidak berpengaruh secara signifikan terhadap Prestasi Belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo

H_1 : Kecerdasan Interpersonal Guru berpengaruh secara signifikan terhadap Prestasi Belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo

2) Kriteria pengujian

Jika $Sig < \alpha$ maka H_0 ditolak

3) Statistik Uji :

$$\alpha = 0,05$$

$$P - value(Sig) = 0,000$$

4) Keputusan :

Berdasarkan tabel *Coefficient* di atas maka dapat diketahui bahwa nilai Sig. nya (P-value) sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa $0,000 < 0,05$ maka dalam regresi sederhana X_1 terhadap Y Dengan demikian maka kecerdasan interpersonal guruberpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X SMA N 2 Ponorogo.

Dan untuk mengetahui seberapa besar kecerdasan interpersonal guru terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X SMA N 2 Ponorogo maka dapat melihat perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS21.0 *for windows* sebagai berikut

Tabel 4.20
Tabel Model Summary Kecerdasan Interpersonal Guru terhadap Prestasi Belajar PAI

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.484 ^a	.235	.223	3.207	.235	20.244	1	66	.000

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan_Interpersonal guru

b. Dependent Variable: Prestasi_Belajar

Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi atau *R Square* (R^2) dapat dilihat pada **tabel 4.20** pada bagian *Model Summary*. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa R^2 sebesar 0,235. Nilai tersebut menggambarkan bahwa pada variabel kecerdasan interpersonal guru berpengaruh sebesar 23,5% terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo dan 76,5 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak ikut diteliti.

b. Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar PAI siswakeselas X SMA N 2 Ponorogo

Dalam pengujian ini bertujuan menguji pengaruh kecerdasan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X SMA N 2 Ponorogo dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Dalam perhitungan dalam uji regresi linier sederhana ini peneliti menggunakan aplikasi SPSS 21.0 *for window* untuk pengolahan data. Berikut hasil *output* uji regresi linier sederhana:

Tabel 4.21
Tabel Koefisien Kecerdasan Interpersonal Guru
terhadap Prestasi Belajar PAI

Coefficients^a					
Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	69.572	3.360		20.706	.000
1 Lingkungan_ Keluarga	.213	.042	.531	5.088	.000

a. Dependent Variable: Prestasi_Belajar

Dalam tabel *coefficients* diatas menunjukkan bahwa nilai Konstan sebesar 69,572 dan nilai pada lingkungan keluarga 0,213. Sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi sederhana pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_2 \cdot X_2$$

$$Y = 69,572 + 0,213 \cdot X_2$$

Dalam persamaan regresi linier sederhana antara lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar PAI bahwa nilai Y akan meningkat jika X_2 dinaikkan nilainya. Setelah mengetahui persamaan untuk uji regresi linier sederhana, selanjutnya dapat diketahui hasil dari uji regresi linier sederhana dengan langkah-langkah sebagai berikut

Hipotesis :

H_0 : Lingkungan Keluargatidak berpengaruh secara signifikan terhadap Prestasi Belajar PAI.

H_1 : Lingkungan Keluargatidak berpengaruh secara signifikan terhadap Prestasi Belajar PAI

1) Kriteria pengujian

Jika $Sig < \alpha$ maka H_0 ditolak

2) Statistik Uji :

$$\alpha = 0,05$$

$$P - value(Sig) = 0,000$$

3) Keputusan :

Berdasarkan tabel *Coefficients* di atas maka dapat diketahui bahwa nilai Sig. nya (P-value) sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa $0,000 < 0,05$ maka dalam regresi sederhana X_2 disimpulkan tolak H_0 . Dengan demikian maka lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X SMA N 2 Ponorogo.

Dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI maka dapat melihat perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 21.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.22
Tabel Model Summary Lingkungan Keluargaterhadap
Prestasi Belajar PAI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.531 ^a	.282	.271	3.107	.282	25.885	1	66	.000

a. Predictors: (Constant), Lingkungan_Keluarga

b. Dependent Variable: Prestasi_Belajar

Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi atau *R Square* (R^2) dapat dilihat pada tabel 4.22 pada bagian *Model Summary*. Yang mendapatkan hasil penghitungan menunjukkan bahwa R^2 sebesar 0,282. Nilai tersebut menggambarkan bahwa pada variabel lingkungan keluarga berpengaruh sebesar 28,2% terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo dan 71,8 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

c. Pengaruh kecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X SMA N 2 Ponorogo

Dalam menganalisis data guna mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara signifikan antara kecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X SMA N 2 Ponorogo, maka penelitian ini menguji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua variabel dependen dengan satu variabel independen.

Untuk menghitung analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS 21.0 *for windows* berikut hasil perhitungan SPSS 21.0 *for windows*

Tabel 4.23
Tabel *Coefficients* kecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X SMA N 2 Ponorogo

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	60.018	4.420		13.578	.000
1 Kecerdasan Interpersonal Guru	.148	.048	.329	3.092	.003
1 Lingkungan Keluarga	.162	.043	.404	3.800	.000

a. Dependent Variable: Y

Dalam tabel *coefficients* diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 60,018 dan nilai pada kecerdasan interpersonal guru sebesar 0,148 dan nilai pada lingkungan keluarga sebesar 0,162. Sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$y = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2$$

$$Y = 21,514 + 0,269X_1 + 0,452X_2.$$

Dalam persamaan regresi linier berganda antara kecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo dapat diketahui bahwa nilai Y akan meningkat jika X_1 dan X_2 dinaikkan nilainya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan pengaruh antara variabel kecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kemudian, peneliti melakukan uji *overall* guna untuk mengetahui pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y

1) Hipotesis

H_0 = Variabel X_1 dan X_2 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Y

H_1 = Variabel X_1 dan X_2 berpengaruh secara signifikan terhadap Y

2) Statistik Uji

$\alpha = 0,5$

p-value = 0,000

3) Keputusan

Jika P-value \geq maka tolak Tolak H_0

Perhitungan dengan menggunakan bantuan SPSS 21.0 *for windows*

Perhitungan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 21.0 *for windows* dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.24

Tabel Anovakecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	331.505	2	165.752	19.403	.000 ^b
	Residual	555.260	65	8.542		
	Total	886.765	67			

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar PAI

b. Predictors: (Constant), Lingkungan Keluarga, Kecerdasan Interpersonal Guru

Berdasarkan tabel anova di atas dapat diketahui bahwa $F_{hitung} = 19,403$ dengan taraf signifikansi 0,000 dan $F_{tabel} = (1;n-2)$ berarti (1;66) dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 maka dapat diperoleh bahwa $F_{tabel} = 3,14$.

Jadi dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, dan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga dalam penelitian ini kecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikansi terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X SMA N 2 Ponorogo.

Tabel 4.25
Tabel Model Summary Kecerdasan Interpersonal Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar PAI siswa kelas X SMA N 2 Ponorogo

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.611 ^a	.374	.355	2.923

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Keluarga, Kecerdasan Interpersonal Guru

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar Siswa

Pada tabel diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi ganda (R) yaitu sebesar 0,611 dan dijelaskan besar pengaruh variabel terikat bisa disebut koefisien determinasi yaitu pada *R Square* (R^2) diperoleh sebesar 0,374 yang berarti pengaruh antara variabel X_1 dan X_2 terhadap Y sebesar 37,4 % dan 62,6 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnyatidak ikut diteliti.

d) Pembahasan dan Interpretasi

Dari berbagai pengujian yang sudah dilakukan di atas, maka dapat diperoleh jawaban untuk setiap rumusan masalah dan dapat di uji hipotesis penelitian yang telah dibuat sebelumnya sebagai berikut:

- 1. Pengaruh kecerdasan Interpersonal Guru terhadap Prestasi Belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo**

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana mengenai kecerdasan interpersonal guru terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020 di peroleh $\text{Sig.}(0,000) < \alpha (0,05)$ sehingga H_0 ditolak. Dalam hal ini berarti kecerdasan interpersonal guru berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X IPS di SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020, dengan besar koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,235 atau 23,5% yang dapat diartikan bahwa variabel kecerdasan interpersonal guru (X_1) memiliki kontribusi sebesar 23,5% terhadap variabel prestasi belajar PAI (Y) dan 76,5% dipengaruhi faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif pada variabel kecerdasan interpersonal guru, ditunjukkan oleh nilai koefisien B yang positif, hal ini dibuktikan oleh sebuah jurnal yang ditulis oleh Fitri Oviyanti, menurutnya guru wajib memiliki kecerdasan interpersonal sebab objek guru adalah manusia yang dalam berkomunikasi dan berinteraksi memerlukan sebuah cara supaya hubungan tersebut terjadi dengan baik. Apabila guru memiliki kecerdasan interpersonal yang baik seperti proses komunikasi antara guru dengan siswa terjadi dengan efektif, maka proses pembelajaran yang berlangsung akan terjadi dengan baik, seperti intruksi yang diberikan guru untuk belajar dan

mengerjakan suatu tugas dan lain sebagainya akan dengan mudah diterima dan dilaksanakan oleh siswa, dan siswa mengikuti arahan dari guru dengan senang hati tanpa beban, maka terciptalah iklim pembelajaran yang baik, sehingga siswa akan memiliki prestasi belajar yang baik⁶³

2. Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo

Dari hasil perhitungan regresi linier sederhana mengenai pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI memperoleh hasil Sig. (0,000) $< \alpha$ (0,05) sehingga H_0 ditolak. Sehingga dalam uji regresi linier sederhana ini memiliki arti bahwa kecerdasan interpersonal guru berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020, dengan besar koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,282 atau sebesar 28,2 %, dan 71,8 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti.

Dari penghitungan di atas dibuktikan pada buku yang ditulis oleh Fathurrahman dan Sulistyorini, menurutnya keluarga mempunyai peran penting terhadap keberhasilan anak-anaknya. Apabila hubungan yang terjadi antar anggota keluarga khususnya adalah hubungan orang tua dengan anak-anaknya bersifat membimbing dan memotivasi anak, maka anak akan memiliki

⁶³Oviyanti, "*Urgensi Kecerdasan Interpersonal*" 17

prestasi belajar yang baik. Sedangkan apabila orang tua acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anak, maka anak akan malas belajar, dan kecil kemungkinan akan memiliki prestasi belajar yang baik.⁶⁴

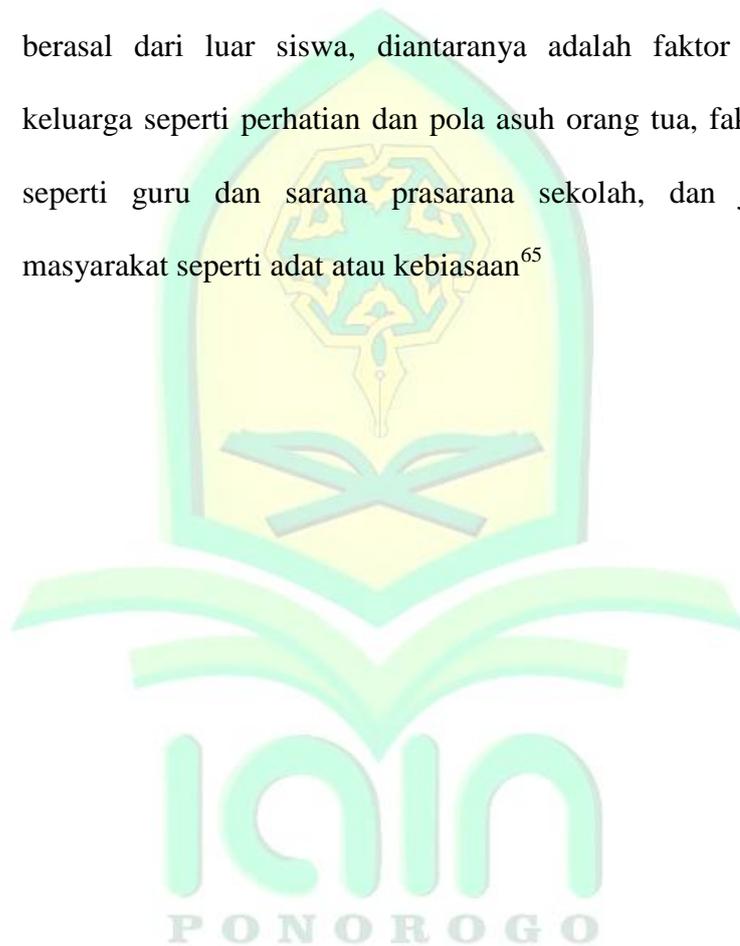
3. Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar PAI siswa kelas X di SMA N 2 Ponorogo

Dari perhitungan uji regresi linier berganda mengenai kecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo diperoleh F_{hitung} sebesar $(19,403) > F_{tabel} (3,14)$ sehingga H_0 ditolak dan pada taraf signifikansi pada tingkat 5% atau 0,05. Dan selanjutnya membandingkan taraf sig. $(0,000) (<0,05)$ maka artinya H_0 di tolak, disimpulkan bahwa variabel kecerdasan interpersonal guru (X_1) dan lingkungan keluarga (X_2) dengan di uji secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel prestasi belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo (Y). Besar koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,374 atau 37,4% dan sisanya 62,6 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti.

Dari hasil penghitungan di atas, dibuktikan pada buku yang ditulis oleh Muhibbin Syah, menurutnya banyak aspek yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, faktor tersebut dibagi

⁶⁴Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Belajar dan pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012) 129.

menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, adakalanya dari unsur jasmani, yaitu kesehatan dan keadaan tubuh, serta dari unsur rohani adalah intelegensi, motivasi, bakat, minat, dan kematangan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, diantaranya adalah faktor lingkungan keluarga seperti perhatian dan pola asuh orang tua, faktor sekolah seperti guru dan sarana prasarana sekolah, dan juga faktor masyarakat seperti adat atau kebiasaan⁶⁵



⁶⁵Syah, *Psikologi Belajar* , 148.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan tiga hal yang berkaitan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Variabel kecerdasan interpersonal guru berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) maka H_0 ditolak. Besar pengaruh kecerdasan interpersonal guru terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2), yaitu sebesar 0,235 atau 23,5 %. Adapun model persamaan regresinya adalah $66,514 + 0,217 \cdot X_1$.
2. Variabel lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) maka H_0 ditolak. Besar pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2), yaitu sebesar 0,282 atau 28,2 %. Adapun model persamaan regresinya adalah $69,572 + 0,213 \cdot X_2$.
3. Variabel kecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) maka H_0 ditolak. Besar

pengaruh kecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X IPS SMA N 2 Ponorogo dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2), yaitu sebesar 0,374 atau sebesar 37,4%. Adapun model persamaan regresinya adalah $21,514 + 0,269x_1 + 0,452x_2$

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan dan kesimpulan mengenai pengaruh kecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X SMA N 2 Ponorogo tahun ajaran 2019/2020, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

- a. Bagi guru diharapkan untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan interpersonalnya supaya dapat memahami siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan cara mengikuti kegiatan seminar, bedah buku, atau diskusi dengan tema kecerdasan interpersonal guru sehingga diharapkan dapat terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa sehingga diharapkan kualitas pembelajaran di kelas lebih baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar PAI siswa.
- b. Guru dapat memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa agar sering berkomunikasi dengan lingkungan keluarga siswa, sehingga diharapkan keluarga dapat memberikan perhatian kepada anaknya untuk membimbing belajar di luar jam pelajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar PAI siswa.

2. Bagi Orang Tua

- a. Lingkungan keluarga diharapkan dapat menjadi lingkungan yang senantiasa memperhatikan dan mendukung iklim belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar PAI siswa.
- b. Lingkungan keluarga diharapkan bisa memberikan dorongan atau motivasi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar PAI siswa.
- c. Lingkungan keluarga diharapkan dapat memantau perkembangan belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar PAI siswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini memberikan informasi kepada peneliti-peneliti lainnya bahwa kecerdasan interpersonal guru dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI siswa kelas X SMA N 2 Ponorogo sebesar 37,4% yang artinya masih ada 62,6 % faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi prestasi belajar PAI siswa. Oleh karena itu dalam peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan faktor-faktor lainnya yang dominan mempengaruhi prestasi belajar PAI siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2002
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1996.
- Chatib, Munif. *Sekolah Anak-anak Juara*. Bandung: Mizan Media, 2012.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Fathurrahman dan Sulistyorini, Muhammad. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2012
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Helmawati, *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Irawan, Edi. *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.
- Kompri. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: ArRuzz Media, 2013
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Maulida, Ahsana Matsway. *Peran Guru dalam proses pembelajaran berbasis multiple intelligence/ kecerdasan majemuk (Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo)* Skripsi: IAIN Ponorogo, 2018.
- Maunah, Binti, *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Teras. 2009.
- Musfiroh, Tazdkiroatun. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Buku materi Pokok PAUD)*, Edisi 1, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008
- Oviyanti, Fitri. *Urgensi Kecerdasan Interpersonal bagi guru*. Jurnal Tadrib Vol III No 1, UIN Raden Fatah Palembang, Juni, 2017

- Prawira, Purwa Armaa. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Arruz Media, 2013.
- Prayitno, Duwi. *SPSS Handbook; Analisis Data, Olah Data, dan Penyelesaian Kasus-kasus Statistik*. Yogyakarta: Mediakom. 2016.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Qurrota'ayun, Febriana. *Pengaruh lingkungan keluarga dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV SD N 2 Tonatan tahun ajaran 2016/2017*. Skripsi: IAIN Ponorogo, 2017.
- Rohmah, Lia Fatkhiatur. *Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia dini di Kelompok Bermain Merak Ponorogo*. Skripsi: IAIN Ponorogo, 2019..
- Safaat, Aat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2008
- Safaria, T. *Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta: Amara Books, 2005.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Sindoro, Alexander. *Kecerdasan Majemuk. Multiple Intellegence. Teori dalam Praktek Howrad Gardner*. Batam: Interaksara. 2003,
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA, 2013
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1994..
- Uno, Hamzah. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- _____. *Pengantar Psikologi Pembelajaran*, (Gorontalo: Nurul Jannah, 2002)
- Widyanigrum, Retno. *Statistika Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2015.
- Wijaya, Tony. *Analisis Multivariat*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta. 2010.
- Winarsunu, Tulus. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press. 2002.
- Wulandari, Diah. *Pengaruh lingkungan keluarga dan minat belajar terhadap prestasi belajar Matematika siswa kelas III SD N INglandung Geger Madiun*. Skripsi: IAIN Ponorogo, 2017
- Wulansari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2018.
- _____. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po PRESS. 2012.
- Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat. 2012

